

**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA POLIGAMI
(Studi Komunitas Keluarga Poligami Dusun Serbajadi Desa
Pemanggilan Kecamatan Natar Lampung Selatan)**

Skripsi

Oleh

Catur Desraria Dhiany



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA POLIGAMI (Studi Komunitas Keluarga Poligami Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Lampung Selatan)

**Oleh :
Catur Desraria Dhiany**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang pola pengasuhan anak dalam keluarga poligami di Dusun Serbajadi, Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah keluarga poligami serta suami dan istri pelaku poligami yang ada di Dusun Serbajadi. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan tehnik *purposive* pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga poligami di Dusun Serbajadi merupakan campuran antara demokratis dan otoriter, kedua pola asuh ini diterapkan dengan alasan tertentu sesuai keyakinan mereka terhadap pentingnya persoalan pengasuhan yang dihadapi. Prinsipnya mereka menerapkan pola asuh yang penuh kasih sayang dan bertanggung jawab terhadap semua anak, baik anak kandung maupun anak tiri. Harapan mereka atas terasuhnya anak-anak dengan baik akan membahagiakan mereka di dunia dan akhirat kelak. Keluarga poligami di Dusun Serbajadi menganggap poligami bukan suatu yang asing melainkan suatu ibadah yang ada di dalam Al-Quran surah An-nisa ayat 3.

Kata kunci : Pola Pengasuhan, Anak, Keluarga Poligami

ABSTRACT

CHILDREN CARE PATTERNS IN THE POLYGAMI FAMILY (Study of Polygamy Family Community in Dusun Serbajadi, Pemanggilan Village, Natar District, South Lampung)

**By:
Chess Desraria Dhiany**

This study aims to determine and explain the pattern of child care in polygamous families in the village of Serbajadi, the type of this research is descriptive with a qualitative approach. The subjects of this study were polygamy families as well as husband and wife of polygamists in the village of Serbajadi. Determination of the informants in this study was done by purposive data collection techniques carried out by conducting observations, interviews, documentation, and literature studies. The results showed that the pattern of care adopted by the polygamy family in the village of Serbajadi was a mixture of democratic and authoritarian, both of these parenting patterns were applied for certain reasons according to their belief in the importance of the caregiving problems faced. In principle, they adopt a caring and loving care pattern for all children, both biological and stepchildren. Their hopes for the development of children well will make them happy in the world and the hereafter. The family of polygamy in the village of Serbajadi considers polygamy not a stranger but a worship that is in the Al-Quran surah An-nisa verse 3.

Keywords: Parenting, Children, Family Polygamy

**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA POLIGAMI
(Studi Komunitas Keluarga Poligami Dusun Serbajadi Desa
Pemanggilan Kecamatan Natar Lampung Selatan)**

Oleh

Catur Desraria Dhiany

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

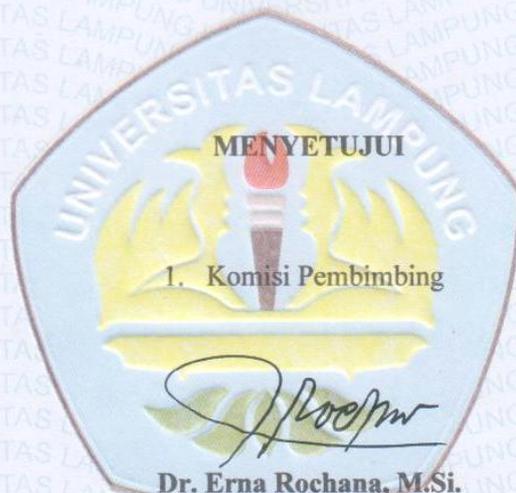
Judul Skripsi : **POLA PENGASUHAN ANAK DALAM
KELUARGA POLIGAMI**

Nama Mahasiswa : **Catur Desraria Dhiany**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1516011039

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Erna Rochana, M.Si.
NIP. 19670623 199802 2 001

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

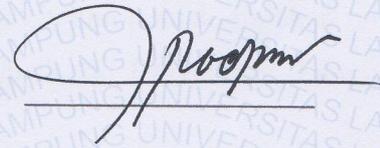
Drs. Ikram, M.Si
NIP. 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

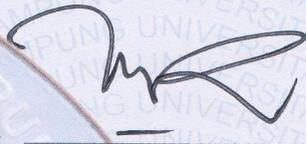
: Dr. Erna Rochana, M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Drs. Usman Raidar, M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Desember 2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Sarjana) baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 13 Desember 2019
Yang membuat pernyataan,



Catur Desraria Dhiany
NPM 1516011039

RIWAYAT HIDUP



Catur Desraria Dhiany, dilahirkan di Kalianda Kabupaten Lampung selatan pada tanggal 19 Desember 1997. Anak keempat dari empat bersaudara pasangan dari Bapak Usman Saleh Dhani dan Ibu Kholida. Penulis memiliki 3 kakak perempuan yang bernama Eka Ristamaya, Dwi Ocktary dan Tri Citra Wahyuni.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain:

1. SD Negeri 3 Tarahan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2003 dan lulus ditahun 2009
2. SMP Negeri 30 Bandar Lampung, pada tahun 2009 dan lulus ditahun 2012
3. SMA YP UNILA Bandar Lampung, pada tahun 2012 dan lulus ditahun 2015
4. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung 2015 dan lulus pada tahun 2019

Selanjutnya pada tahun 2015 diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Pada Januari 2018 melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Tiyuh Tunas Asri, Kecamatan Tulang Bawang Barat Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

MOTTO

**“Allah Tidak Membebani Seseorang Melainkan Sesuai
Dengan Kesanggupannya”**

(QS. AL-BAQARAH:286)

**“Lebih Baik Diasingkan Daripada Menyerah Pada
Kemunafikan”**

(Soe Hok Gie)

**“Tetaplah Menjadi Diri Sendiri Dalam Keadaan Buruk
Sekalipun ”**

(CATUR DESRARIA DHIANY)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT,
skripsi ini Saya persembahkan kepada:

Ayah dan Emakku Tercinta
Usman Saleh Dhani dan Kholida

Kakak-kakakku Tersayang
Eka Ristamaya, Dwi Ocktary dan Tri Citra Wahyuni

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas
Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si dan Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si
Kawan-kawan Seperjuanganku
Sosiologi 2015

Almamaterku
Keluarga Besar Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

Dan semua orang-orang baik dan terkasih yang sudah membantu sehingga sampai
tahap sekarang ini

Terimakasih atas dukungan, doa, saran, kritik yang telah diberikan kepadaku,
semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaiknya kepada kita semua,
Aaminn

SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada junjungan *Ilahi Robbi*, Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *Fiddini Waddunnya Ilal Akhiroh*.

Skripsi ini berjudul “**Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Poligami (Studi Komunitas Keluarga Poligami Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Lampung Selatan)**”. Merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, doa, kritik dan saran, serta bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, melalui karya ini akan menyampaikan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

3. Kepada Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah memberikan motivasi, saran dan masukan untuk kelancaran studi dan dalam penyusunan skripsi ini serta menikmati prosesnya sampai akhir.
4. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si. selaku Pembimbing Akademik (PA) dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih Ibu yang sudah memberikan banyak waktu, tenaga, motivasi, kritik, dan selalu memberikan masukan dalam proses penulisan skripsi ini. Maafkan saya Ibu yang terlalu banyak kekurangan dan ketidak pahaman selama mengerjakan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberi kesehatan dan keberkahan kepada Ibu dan Keluarga.
5. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si. selaku dosen penguji utama. Terimakasih telah mengkoreksi dan memberikan kritik serta saran yang sangat berguna demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dan keberkahan oleh Allah SWT.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung terimakasih telah memberikan ilmunya, motivasi, serta pembelajaran. Semoga Allah selalu melimpah kebahagiaan bagi kita semua.
7. Seluruh Staf Administrasi dan Karyawan FISIP Unila yang telah membantu melayani urusan administrasi perkuliahan.
8. Untuk kedua orangtuaku yang tersayang Ayah Usman Saleh Dhani dan Emak Kholida. Terimakasih untuk setiap cinta dan kasih sayang yang telah Ayah dan Emak berikan kepada Atun, kalian yang tidak pernah lupa memberikan doa, dukungan dan memberikan segala pengorbanan untuk menyelesaikan

perkuliahan ini. Semoga suatu hari nanti Atun dapat membanggakan Ayah dan Emak.

9. Untuk ketiga kakakku tersayang Kak Eka, Kak Yeye dan Kak Yi yang menjadi penyemangatku mengerjakan skripsi, Terimakasih untuk doa dan dukungan yang diberikan selama ini. Semoga kita akur-akur terus yaa...
10. Keempat keponakan yang selalu lucu dan membuat keributan di rumah: Abang Alfath, Ayuk Kikis, Ken/Rohim dan Adek Tisha, Terimakasih telah memberikan senyuman di setiap harinya melalui tingkah lucu kalian.
11. Untuk sahabat seperjuanganku tersayang Nurmawati, yang sudah seperti kakak kandungku terimakasih atas dukungan, nasehat, perhatian dan doa yang selama ini Bun berikan. Terimakasih telah mengisi setiap cerita hari demi hari baik dalam keadaan suka dan duka. Tetaplah menjadi seseorang yang tegas untuk kebaikan.. semoga kita berteman sampai kita sama-sama sukses ya.. aaminn.
12. Teman-teman kampusku yang baik hati dan ceria selalu Atsila Husna, Dita Puspita, Dewi Irja, Nadilla Aprisela, Dea Dwi dan Nanda Dwiyana, Terimakasih telah memberikan warna dan keramaian selama masa perkuliahan.
13. Untuk teman yang selalu ada dikala susah dan senang Rapi Hidayat, Bagas Santoso, Ahmad Angga, dan M. Arif Prayogie terimakasih atas kebaikan dan pertolongan selama mengerjakan skripsi ini. Semoga kalian tetap menjadi teman yang baik.
14. Terimakasih kepada Gengges Akhir Pekanku (*Everyday is weekend-ku*) Kartika Rosellini aka Itik, Try Hartoni aka Momy, Mayang Tara aka

Nyonyok, Tommy Is Yudistiro aka Kakak Ibok, Kaisar Nurmsansyah aka Ajo, Andronicus Corne aka Timmo, yang memberikan warna dalam perjalanan perkuliahan ini. Semoga persahabatan kita sampai tua ya.. Selamat S.H buat kalian semua.

15. Teman-teman KKN Tiyuh Tunas Asri Kec. Tulang Bawang Tengah, terimakasih atas kenangan dan pengalaman yang tak terlupakan selama 40 hari. Terimakasih juga kepada Keluarga Bapak Heru Widodo, yang telah menjadikan kami sebagai anak selama 40 hari.
16. Terimakasih untuk Almamaterku Tercinta dan teman-teman Jurusan Sosologi 2015, sukses untuk kita semua.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terimakasih semua atas bantuan dan dukungannya.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT. Akhir kata, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 13 Desember 2019
Tertanda,

Catur Desraria Dhiany
NPM. 1516011039

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Tentang Pola Asuh.....	10
1. Pengertian Pola Asuh	10
2. Macam-macam Pola Asuh	11
B. Tinjauan Tentang Keluarga.....	15
1. Pengertian Keluarga	15
2. Bentuk Keluarga	16
3. Fungsi Keluarga	17
4. Pembagian Peran antara Ayah dan Ibu dalam Mengasuh Anak	19
5. Peran Anak Dalam Keluarga	21
C. Tinjauan Tentang Poligami.....	22
1. Pengertian Poligami	22
2. Syarat-Syarat Poligami	24
3. Prosedur Poligami	25
D. Interaksi Sosial Dalam Keluarga Poligami	27
E. Teori Struktural Fungsionalis	28
F. Penelitian Terdahulu	33
G. Kerangka Berfikir	34
III. METODE PENELITIAN	36
A. Tipe Penelitian	36
B. Penentuan Informan	36
C. Fokus Penelitian.....	37
D. Lokasi Penelitian.....	37
E. Sumber Data.....	38
1. Data Primer	38
2. Data Sekunder	38

F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Wawancara	38
2. Observasi <i>non-partisipan</i>	39
3. Dokumentasi	40
G. Teknik Analisis Data.....	40
1. Reduksi Data.....	40
2. Validitas Data.....	41
3. <i>Display</i> Data.....	41
4. Penarikan Kesimpulan	41
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	42
A. Deskripsi Dusun Serbajadi Natar Lampung Selatan.....	42
1. Batas Wilayah	42
2. Luas Wilayah	43
3. Pertanian di Dusun Serbajadi.....	44
B. Kondisi Demografi.....	44
1. Jumlah Penduduk Dusun Serbajadi	44
2. Jenis Pekerjaan Dusun Serbajadi	47
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	47
4. Sarana Pendidikan Umum.....	48
5. Sarana Ibadah.....	48
C. Kondisi Dusun Serbajadi	49
1. Sosial Pendidikan.....	49
2. Sosial Kemasyarakatan	49
3. Sosial Ekonomi	51
4. Komunitas Keluarga Poligami	51
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Profil Informan.....	53
B. Hasil penelitian	57
1. Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Poligami.....	57
2. Interaksi Sosial Dalam Keluarga Poligami	72
3. Tanggapan Warga Dusun Serbajadi Terhadap Pola Asuh dan Interaksi Dalam Keluarga Poligami.....	78
C. Pembahasan.....	80
D. Pembahasan Hasil Penelitian Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Poligami dengan Teori Struktural Fungsionalis.....	88
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Contoh Kasus Poligami di Indonesia	3
Tabel 2	: Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 3	: Perbatasan Dusun Serbajadi	42
Tabel 4	: Luas wilayah Dusun Serbajadi	43
Tabel 5	: Hasil pertanian Dusun Serbajadi	44
Tabel 6	: Penduduk berdasarkan jenis kelamin	45
Tabel 7	: Penduduk berdasarkan kelompok umur remaja dan anak	45
Tabel 8	: Penduduk berdasarkan kelompok umur dewasa	46
Tabel 9	: Jenis pekerjaan penduduk.....	47
Tabel 10	: Sarana pendidikan	48
Tabel 11	: Sarana ibadah	48
Tabel 12	: Pofil Informan	53
Tabel 13	: Hasil pembahasan Pola Pengasuhan anak dalam keluarga Poligami	81
Tabel 14	: Hasil pembahasan Interaksi dalam keluarga poligami	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Kerangka Berpikir	35
Gambar 2	: Peta Dusun Serbajadi.....	43

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia ada dua bentuk perkawinan yang diketahui masyarakat, yaitu perkawinan yang monogami dan perkawinan poligami. Perkawinan monogami adalah perkawinan yang dilakukan dengan seorang laki-laki dan seorang perempuan selama hidupnya, sedangkan perkawinan poligami adalah perkawinan yang dilakukan seorang laki-laki dengan dua orang perempuan atau lebih. Perkawinan di Indonesia telah diatur dalam UU Nomor 1 Pasal 1 Tahun 1974 yang mengatakan bahwa :

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Sedangkan, poligami mempunyai aturan tersendiri yang terdapat UU Nomor 1 pada Pasal 4 ayat (1) Tahun 1974 bahwa :

“Dalam hal seorang suami akan beristeri lebih dari seorang, sebagaimana tersebut dalam pasal 3 (2) UU ini, maka ia wajib mengajukan permohonan kepada pengadilan di daerah tempat tinggalnya.”

Ayat 2 juga menjelaskan bahwa :

Pengadilan dimaksud dalam ayat (1) pasal ini hanya memberikan izin kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila :

1. Isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri.
2. Isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tak dapat disembuhkan.

3. Isteri tidak dapat melahirkan keturunan.

Pasal 4 ayat (2) tersebut menjadi upaya pengadilan untuk tidak memberikan kelonggaran untuk laki-laki berpoligami, sehingga memberikan persyaratan seperti yang dituturkan di atas. Ungkapan bahwa poligami hukumnya sunnah dikarenakan ayat Al-Quran surah An-Nisa ayat 3, satu-satunya ayat yang berbicara tentang poligami sebenarnya tidak mengungkapkan hal itu pada konteks memotivasi, apalagi mengapresiasi poligami. Ayat ini meletakkan poligami pada konteks perlindungan terhadap yatim piatu dan janda korban perang. Seperti dalam Firman-Nya :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَادْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ
 مِنَ الْيَسَاءِ مَثْنَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ
 مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinlah wanita (lain) yang kamu senang; dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berbuat adil, maka (kawinlah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Keluarga poligami dapat terjadi berdasarkan UU Nomor 1 Pasal 4 Tahun 1974 yang memperbolehkan suami memiliki isteri lebih dari satu, dua dan tiga berdasarkan syarat-syarat yang ada di dalamnya. Sedangkan menurut surah An-Nisa ayat 3 menjelaskan kepada Umat Islam bahwa Poligami diperbolehkan jika sang laki-laki mampu berlaku adil. Pada era modern saat ini terdapat perbedaan pendapat yaitu, pro dan kontra tentang poligami, sebagian masyarakat beranggapan praktik poligami sesuatu perbuatan yang negatif karena menyakiti fisik dan psikis isteri dan anak-anaknya. Tetapi, berpendapat beberapa orang bahwa poligami adalah sunnah Rasulullah SAW sehingga

mendorongnya untuk melakukan ibadah sunnah sebanyak-banyaknya, termasuk berpoligami.

Tabel 1. Contoh Kasus Poligami yang ada di Indonesia

1.	Wilian Delta alias Kiwil adalah artis pelawak yang melakukan poligami, ia memiliki dua orang isteri dan tujuh orang anak. Alasan Kiwil melakukan poligami karena ia merasa ketika berpoligami dirinya awet muda, tetapi isteri pertamanya sempat mengajukan gugatan cerai terhadap Kiwil.
2.	KH Abdullah Gymastar alias Ustad Aa' Gym memiliki dua orang isteri yang bernama Ninih Muthmainnah dan Elfarini Eridani, hasil pernikahan keduanya Aa' Gym memiliki sembilan orang anak. Alasan Aa' Gym berpolgami ialah mengikuti sunnah Rosul dan mengubah pandangan masyarakat bahwa isteri kedua bukan perebut suami orang. Pada Desember 2010 isteri pertama Aa' Gym menggugat cerai di pengadilan agama, kemudian pada bulan Maret 2016 Aa' Gym kembali rujuk pada isteri pertamanya.
3.	Eyang Subur memiliki delapan orang isteri dan enam belas orang anak, poligami yang dilakukan Eyang Subur menuai pembicaraan pada masyarakat karena sudah melanggar agama dan hukum yang ada di Indonesia. Setelah itu Eyang Subur berjanji akan menceraikan ke empat orang isterinya akan tetapi para isteri Eyang Subur menolak untuk bercerai dengan alasan duniawi dan memilih untuk tetap hidup berpoligami bersama Eyang Subur.

Sumber : www.liputan6.com

Tabel 1 menjelaskan tentang fenomena poligami yang dilakukan berbagai kalangan di Indonesia, dimulai dari sang artis komedian yaitu Kiwil, Ustadz Aa Gym dan Eyang Subur. Poligami bukanlah sesuatu perilaku yang menyimpang sebenarnya poligami diperbolehkan oleh UU Nomor 1 Pasal 4 ayat 2 dan sudah dibenarkan dalam Agama Islam dalam Surah An-Nisa ayat 3 yang memperbolehkan bahwa seorang laki-laki boleh memiliki dua atau tiga asalkan dapat berlaku adil, namun pemahaman masyarakat tentang poligami masih

kurang. Seharusnya masyarakat lebih memperdalam tentang poligami agar tidak langsung beranggapan negatif kepada keluarga yang berpoligami.

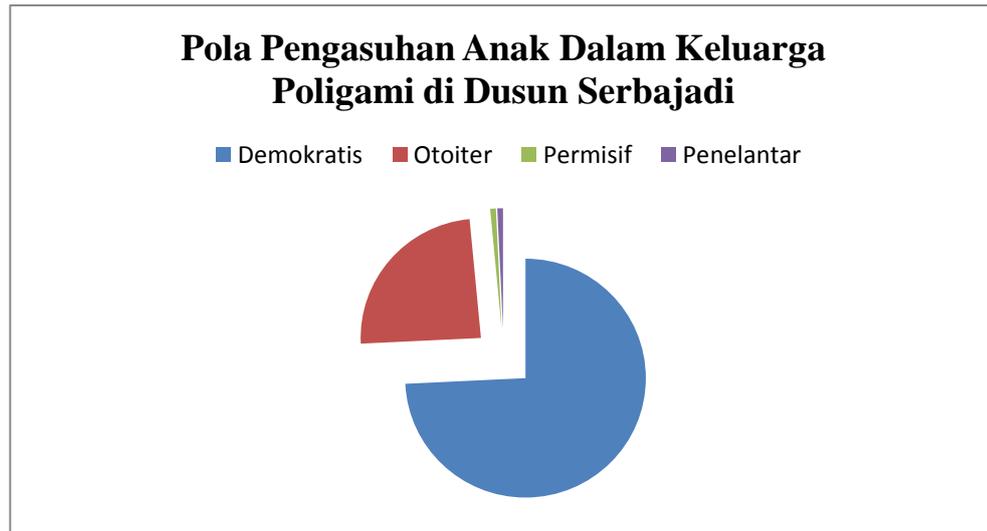
Keberhasilan suatu negara dapat diukur dengan sebuah keluarga. Keluarga menjadi tolak ukur keberhasilan suatu negara dalam bahasan ini ialah sebuah keluarga yang mampu menata pola asuhnya terhadap anak sehingga tercipta generasi penerus yang dapat memajukan Negara Indonesia. Kartono (dalam Pratjipto, 2007) mengungkapkan bahwa keluarga sendiri merupakan lembaga paling utama serta paling bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis untuk anak manusia karena di tengah keluargalah anak dididik sampai dewasa. Peranan keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak mempunyai makna yang sangat besar. Pada lingkungan keluarga, manusia pertama kalinya diperkenalkan tentang bentuk interaksi antar anggota keluarga, belajar bekerjasama, dan memperhatikan lingkungan sekitar, sehingga anak pertama kali belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial melalui lembaga keluarga yang memiliki norma-norma.

Sebagai bukti nyata kemajuan yang dicapai oleh negara-negara di Eropa serta sebagian negara Asia (Jepang, Korea Selatan, Singapura, dan Tiongkok) tidak lepas dari tradisi yang ditanamkan nilai-nilai sosial yang positif dalam keluarga. Nilai-nilai positif tersebut ialah rasa hormat kepada orang tua, etos kerja, kemauan untuk terus belajar, serta melestarikan budaya dari bangsa mereka merupakan kunci sukses dari negara-negara tersebut. Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan

pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk menciptakan perilaku yang baik, menurut Setiawan (dalam Hurlock 2010:20) “Orangtua dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya agar anak dapat menerima pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi untuk melakukan hal yang baik”.

Pengasuhan dan pendidikan anak merupakan bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi pengasuhan dan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang baik. Orangtua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa, dan mental anaknya untuk menghadapi segala bentuk pergaulan yang ada di masyarakat, sehingga seorang anak dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi psikologis maupun sosialnya. Memang, memberikan pengasuhan yang sempurna kepada anak-anak adalah tugas yang tidak mudah untuk orangtua, terlebih orangtua tersebut adalah orangtua yang berpoligami. Menurut Koentjaraningrat (dalam Prayoga 2013) mengungkapkan macam-macam pola asuh yaitu :

1. Pola Asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak
2. Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh yang orangtuanya memiliki kendali penuh terhadap anak
3. Pola Asuh Permisif adalah pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anak
4. Pola Asuh Penelantar adalah pola asuh yang tidak peduli terhadap anak.



Gambar 1
 Macam-macam Pola Asuh Yang Diterapkan
Sumber : Serbajadi dalam Angka 2019

Dapat dilihat pada Gambar 1 di atas pola pengasuhan demokratis paling banyak diterapkan oleh orangtua di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Natar Lampung Selatan, dan disusul dengan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis diterapkan dalam keluarga karena memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih mana yang menurutnya baik tetapi tetap pada kontrol orang tua. Keluarga poligami Dusun Serbajadi banyak menerapkan pola demokratis walaupun latar belakang mereka merupakan keluarga poligami dengan jumlah anak yang lebih dari 5.

Hal yang menjadi masalah di keluarga poligami Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan ialah dimana anak harus mempersiapkan mental di lingkungannya. Karena, seorang anak dalam keluarga poligami harus menerima bahwa ia memiliki ibu lebih dari satu dan memiliki saudara lainnya yang berbeda ibu dengannya. Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan sementara terhadap pola asuh anak dalam keluarga poligami di Dusun

Serbajadi Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan di Dusun ini terdapat keluarga yang berpoligami, keluarga yang berpoligami mendiami satu lingkungan dan hidup berdampingan secara harmonis dan keluarga yang melakukan poligami memiliki jumlah anak yang lebih dari 5. Dengan banyaknya jumlah anak, permasalahan tentang mengasuh anak masih menjadi masalah yang rumit dan sulit diatasi di desa ini, karena anak dari keluarga yang berpoligami harus memahami bahwa ia memiliki ibu tiri dan memiliki saudara yang berbeda ibu. Hal ini tentu membuat orangtua berusaha memberikan pengertian dan pola asuh kepada anak mereka agar anak tersebut dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang positif dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Berpoligami tentu bukan sebuah keputusan yang mudah, baik itu dari pihak istri, suami, maupun anggota keluarga lainnya. Keluarga pun harus siap menerima apapun tanggapan yang diberikan masyarakat sekitar yang kemungkinan besarnya adalah berupa cemoohan atau pernyataan-pernyataan negatif. Poligami ini juga tentunya akan sangat berpengaruh terhadap keadaan keluarga, baik dalam hal materi maupun non materi. Pembagian perhatian dari seorang ayah kepada anaknya tentu saja akan mempengaruhi perkembangan emosi anak tersebut, terutama pada anak yang akan beranjak dewasa. Ayah yang awalnya hanya memfokuskan perhatiannya pada satu keluarga saja, namun kemudian harus memberi perhatian pada keluarga barunya tentu akan membuat kecemasan tersendiri bagi anak. Dengan latar belakang keluarga yang berpoligami dan memiliki jumlah anak yang lebih dari 5 tentunya memiliki kesulitan dalam memilih pola asuh yang tepat untuk anak-anak agar selaras

dengan pertumbuhannya dan memiliki kesulitan untuk berinteraksi antara sesama keluarga dan sekitarnya. Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Poligami” (Studi Pada Komunitas Poligami di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pengasuhan anak dalam keluarga yang berpoligami ?
2. Bagaimana interaksi yang terjadi dalam keluarga yang berpoligami ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan pola pengasuhan anak dalam keluarga poligami.
2. Untuk mengetahui interaksi yang terjadi dalam keluarga yang berpoligami.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk melatih kemampuan pengetahuan akademis sekaligus penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya akan dapat

dimanfaatkan sebagai referensi bagi perkembangan ilmu sosiologi khususnya sosiologi keluarga dan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mempunyai keterkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Untuk masyarakat, agar masyarakat mengetahui pola pengasuhan anak dan interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga poligami khususnya masyarakat Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Untuk Penulis, memberikan wawasan kepada peneliti mengenai pola pengasuhan anak dan interaksi sosial dalam keluarga yang berpoligami.
- c. Semua pihak yang berkepentingan untuk memperoleh informasi secara teoritis serta bahan acuan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak. Pola asuh orang tua merupakan cara mendidik orang tua kepada anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan, sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.

Konsep pola asuh sebenarnya sudah mengalami berapa kali mengalami perubahan sesuai dengan perubahan jaman. Pada zaman sekarang manusia

dituntut untuk cerdas dalam intelektual dan berkarakter. Karakter seseorang dibentuk melalui pendidikan karakter, pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga yang ada disekitar terutama orangtua. Model perilaku orangtua secara tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Dapat diartikan sebagai sosialisasi seperti bayi yang baru belajar adaptasi saat meminum ASI. Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan jaman (Ary H. Gunawan, 2000: 55).

Berdasarkan kata pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola memiliki arti corak, cara kerja, sistem dan model yang tetap. Asuh memiliki arti merawat, menjaga dan mendidik anak. Sedangkan, orangtua adalah ayah dan ibu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu cara yang ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anaknya berdasarkan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

2. Macam-macam Pola Asuh

Menurut Baumrind (1997, dalam Nuraeni 2006) Terdapat empat macam Pola asuh :

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan

dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua. Orangtua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang (Baumrind,1967 dalam Nuraeni, 2006)

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orangtua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak (Baumrind, 1967 dalam Nuraeni, 2006). Adapun indikator-indikator pola asuh demokratis ialah :

- 1) Orangtua bersikap asertif yaitu membiarkan anak untuk memilih yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap pilihannya dan tetap dalam pengawasannya.
- 2) Terjalannya komunikasi intensif dan hangat bersama anak.
- 3) Orangtua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orangtua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya (Baumrind, 1967 dalam Nuraeni, 2006).

Penerapan pola asuh otoriter oleh orangtua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Karena disiplin yang dinilai efektif oleh orangtua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak. Pada pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas serta menarik diri (Yusniah, 2008). Adapun indikator-indikator pola asuh otoriter ialah :

1. Orangtua bersikap sewenang-wenang dalam mengambil keputusan, mengambil peran tanpa mempertimbangkan kemampuan anak.
2. Tuntutan yang tinggi dalam aspek sosial, intelektual, emosi dan kemandirian.
3. Orangtua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola asuh permisif memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal dengan pola asuh serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, dan melindungi secara berlebihan serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh ini biasanya akan menghasilkan anak-anak yang manja, tidak patuh, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (Baumrind, 1967 dalam Nuraeni, 2006). Indikator-indikator pola asuh permisif ialah :

1. Orangtua sangat toleran kepada anak.
2. Tuntutan dan control yang rendah dari orangtua kepada anak.

3. Kasih sayang yang berlebihan sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak tanpa batasan.

d. Pola Asuh Penelantar

Dalam pola asuh ini, anak-anak tumbuh tanpa bimbingan orang tua. Bahkan ada orang tua yang cenderung mengabaikan anak karena sibuk mengurus kepentingan sendiri. Biasanya orangtua seperti ini sudah puas dengan melimpahi materi kepada anaknya. Akibatnya, anak merasa dirinya tidak berharga mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki kompetensi sosial, kurang dapat mengontrol diri dan tidak mandiri. Indikator-indikator pola asuh penelantar ialah :

1. Orangtua memiliki tuntutan dan kasih sayang yang sangat rendah kepada anak.
2. Seringkali anak tumbuh pada bimbingan orangtua karena minimnya waktu yang dimiliki bersama anak.
3. Orangtua cenderung mencukupi kebutuhan fisik dan mengabaikan kebutuhan yang berupa non fisik seperti kasih sayang kepada anak.

B. Tinjauan Tentang Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari ibu-bapak, anak-anak, dan kerabat lainnya. Keluarga terbentuk karena adanya kerja sama akibat hubungan perkawinan suami-istri. Interaksi sosial antar anggota keluarga berlangsung ditempat yang sama, yaitu rumah. Masing-masing anggota keluarga bertindak dan berinteraksi sosial sesuai

dengan peran dan status sosial masing-masing. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Pengasuhan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai kehidupan, baik agama dan sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang membentuk kepribadian yang baik (Suhendi,2001:41). Dibawah ini pengertian keluarga menurut beberapa aspek yaitu :

- Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan pertautan batin sehingga saling mempengaruhi.
- Menurut Kartono keluarga adalah suatu lembaga yang pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak.

2. Bentuk Keluarga

Bentuk keluarga banyak macamnya, diantaranya adalah :

a. Keluarga inti (*nuclear family*)

Adalah keluarga yang dibentuk melalui perkawinan atau adopsi.

Keluarga inti anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

b. Keluarga Besar (*extended family*)

Adalah gabungan dari keluarga besar dan keluarga inti yang anggotanya terdiri dari suami, istri, anak-anak dan saudara lainnya. Baik menurut garis vertical (ibu, bapak, kakek, nenek, mantu, cucu, cicit) ataupun menurut garis horizontal (kakak, adik ipar) yang dapat berasal dari pihak suami atau pihak isteri.

c. Keluarga Campuran (*blended family*)

Adalah keluarga yang terdiri dari suami, isteri, anak-anak kandung serta anak-anak tiri.

d. Keluarga Gabungan (*composite family*)

Adalah keluarga yang terdiri suami dengan beberapa isteri dan anak-anaknya (poligami) atau isteri dengan beberapa suami dan anak-anaknya (poligini) yang hidup bersama.

3. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Families, 2010).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terdapat 8 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain:

- 1) Fungsi Keagamaan : fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Fungsi Sosial Budaya : fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

- 3) Fungsi Cinta dan Kasih Sayang : fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.
- 4) Fungsi Perlindungan : fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tenang serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.
- 5) Fungsi Reproduksi : fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.
- 6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan : fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.
- 7) Fungsi Ekonomi : fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.
- 8) Fungsi Pembinaan Lingkungan : fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

Kesimpulannya bahwa keluarga merupakan wadah paling fundamen dalam upaya mempersiapkan dan mengemangkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sikap orang tua

dalam mendidik anak dan memperlakukan anak akan mempengaruhi sikap anak dikemudian hari, dengan itu maka orang tua harus pandai-pandai memilih metode pola asuh anak.

4. Pembagian Peran antara Ayah dan Ibu dalam Mengasuh Anak

Dalam hal ini pembahasan mengenai keluarga akan dibatasi pada keluarga inti (keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak). Keluarga batih (*nuclear family*) merupakan unit terkecil di dalam suatu masyarakat. Dalam keluarga batih juga terdapat struktur keluarga, dimana dalam suatu keluarga terdapat ayah, ibu dan anak. Keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Apabila didalam suatu keluarga batih tersebut tidak ada salah satu unsur maka struktur tidak akan utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya orang tua dengan anak (fisik) tetapi juga psikis.

Keutuhan keluarga dapat mendorong orang tua untuk memberikan perhatiannya kepada anak, anak pada usia dini masih sulit dipahami karena cara berbicaranya belum jelas. Perkembangan sikap dan kepercayaan diri anak amat terkait dengan cara berbicaranya yang belum jelas. Perkembangan sikap dan kepercayaan diri anak amat terkait dengan cara perhatian orang tua, pembagian kerja antara ayah dan ibu dalam mendidik anak pada keluarga petani meliputi :

1) Memberi makan dan minum pada anak

Dalam menyiapkan dan memberikan makanan/minuman kepada anak biasanya dilakukan oleh ibu, karena ibu yang sering berada di rumah. Ibu menemani anak makan sampai umur empat tahun.

2) Menemani anak tidur

Dalam menemani anak tidur lebih banyak dilakukan oleh ibu yang biasa dilakukan pada siang dan malam, sedangkan ayah hanya menemani anak tidur pada saat malam hari, karena siang hari bekerja.

3) Menemani anak dalam proses belajar mengajar

Anak diajarkan mengenai etika, sopan santun, berbicara dan berperilaku oleh orangtua setiap ada kesempatan. Sedangkan nasihat-nasihat yang diberikan kepada anak dilakukan ketika anak sedang melakukan aktifitas, biasanya pada siang hari.

4) Menemani anak bermain

Biasanya ibu dan nenek yang paling sering menemani anak dalam bermain. Nenek menemani anak bermain ketika ibu sedang membantu ayah bekerja di sawah.

5) Penanaman nilai-nilai dan norma dalam berperilaku

Penanaman nilai dan norma berperilaku dilakukan orang tua dalam berbagai aktifitas yaitu ketika orangtua sedang berkumpul dengan anaknya. Penanaman nilai dan norma dalam berperilaku menjadi tanggung jawab bersama oleh ayah dan ibu.

5. Pengertian Peran Anak

Secara umum apa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (*sexual intercoss*) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan. Kemudian di dalam hukum adat sebagaimana yang dinyatakan oleh Soerojo Wignjodipoero yang dikutip oleh Tholib Setiadi, dinyatakan bahwa "kecuali dilihat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah di mana semua harapan orangtuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung orangtuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah."

Berikut beberapa pengertian anak menurut undang-undang di Indonesia :

- a. Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak. Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umum 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.
- b. Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang HAM (Hak Asasi Manusia) dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.
- c. Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

d. *Convention On The Rights Of Child* (1989) yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (0-18 tahun). Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak dari keluarga poligami yang terletak di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

C. Tinjauan tentang Poligami

1. Pengertian Poligami

Poligami terdiri dari dua suku kata "*poli*" dan "*gami*". Secara etimologi "*poli*" artinya banyak dan "*gami*" artinya istri. Jadi, poligami artinya beristri banyak. Secara terminologi poligami artinya seorang laki-laki mempunyai lebih dari satu isteri, tetapi dibatasi paling banyak empat orang isteri. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan poligami secara umum sebagai sistem yang dipakai seorang laki (suami) yang kawin lebih dari satu wanita (isteri). Pengertian poligami secara terminologi di atas mengacu kepada petunjuk Allah yang membolehkan berpoligami sampai empat isteri dengan syarat berlaku adil kepada isteri mereka. Jika tidak bisa berlaku adil, maka cukup satu isteri saja (monogami).

Firman Allah SWT surat Annisa' ayat 3 :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ
 مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ
 مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya : “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinlah wanita (lain) yang kamu senang; dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berbuat adil, maka (kawinlah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Poligami memiliki sejarah peradaban manusia itu sendiri, sebelum islam datang ke Arab, poligami meruakan sesuatu yang telah mentradisi bagi masyarakat Arab. Poligami pada saat itu disebut poligami tidak terbatas. Suamilah yang menentukan jumlahnya untuk memiliki wanita secara tidak terbatas dan para isteri harus menerima takdir serta tanpa ada usaha untuk memperoleh keadilan.

Suami wajib berlaku adil terhadap isteri-isterinya dalam urusan: pangan, pakaian, tempat tinggal, giliran berada pada masing-masing isteri, dan lainnya yang bersifat kebendaan serta tidak membedakan isteri yang kaya dan miskin. Jika suami khawatir berbuat zalim dan tidak mampu memenuhi semua hak mereka maka suami tersebut haram melakukan poligami. Bila ia hanya sanggup memenuhi hak-hak isterinya hanya tiga orang, maka ia haram menikahi isteri yang keempatnya, bila ia hanya sanggup memenuhi hak-hak isteri dua orang, maka ia haram menikahi istri yang ketiga dan seterusnya.

Berkeenaan dengan ketidak adilan suami terhadap isterinya, Nabi bersabda :

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من كانت امرأتان فمال إلى إحداهما جاء يوم القيامة وشقه مائل. (روه أحمد والأربعة وسنده صحيح)

Artinya: “ *Barangsiapa mempunyai dua orang isteri dan ia condong kepada salah satu diantara mereka, niscaya pada hari kiamat nanti ia akan datang dengan tubuh miring*”.

2. Syarat-syarat Berpoligami

Mahkamah Konsitusi (MK) menyatakan bahwa ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan (UU Perkawinan) yang menyatakan bahwa asas perkawinan adalah monogami, dan poligami diperbolehkan dengan alasan, syarat, dan prosedur tertentu tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan hak untuk membentuk keluarga, hak untuk bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Menurut Abdul Karim Zaidan, syarat bolehnya berpoligami dalam tinjauan fiqih hanya ada dua yaitu :

- a. Kemampuan bersikap adil.
- b. Kemampuan untuk memberikan nafkah. Jika diduga kuat seorang suami yang ingin berpoligami tidak mampu bersikap adil, maka haram baginya untuk melakukannya. Adapun kemampuan memberikan nafkah merupakan syarat bagi umumnya perkawinan.

Menurut Abdurrahman ada 7 syarat poligami :

- a. Isteri mengidap penyakit yang berbahaya dan sulit disembuhkan.
- b. Isteri terbukti mandul dan dipastikan secara medis tidak dapat melahirkan.
- c. Isteri sakit ingatan.

- d. Isteri lanjut usia sehingga tidak dapat melanjutkan kewajibannya sebagai isteri.
- e. Isteri memiliki sifat buruk.
- f. Isteri minggat dari rumah.
- g. Kebutuhan suami beristri lebih dari satu dan apabila tidak dipenuhi menimbulkan kemudharatan di dalam kehidupan dan keluarganya.

3. Prosedur Poligami

Mengenal prosedur atau tata cara poligami yang resmi diatur oleh Islam memang tidak ada ketentuan secara pasti. Namun di Indonesia dengan komplikasi hukum islamnya telah mengatur hal tersebut segala berikut :

Pasal 56

- 1) Suami yang hendak beristeri lebih dari satu orang harus mendapat izin dari pengadilan agama.
- 2) Pengajuan permohonan izin dimaksud pada ayat (1) dilakukan menurut tata cara sebagaimana diatur dalam Bab VIII peraturan pemerintahan No.9 Tahun 1975.
- 3) Perkawinan dengan isteri kedua, ketiga, atau keempat tanpa izin dari pengadilan agama tidak mempunyai kekuatan hukum.

Pasal 57

Pengadilan agama hanya memberikan izin kepada seorang suami yang akan beristeri lebih dari seorang apabila :

- 1) Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri.
- 2) Isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan.
- 3) Isteri tidak dapat melahirkan keturunan.

Pasal 58

1) Pengadilan agama, harus pula dipenuhi syarat-syarat yang ditentukan pada pasal 5 Undang-undang No.1 Tahun 1974, yaitu :

a) Adanya persetujuan isteri.

b) Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup isteri-isteri dan anak-anak mereka.

2) Dengan tidak mengurangi ketentuan pasal 41 huruf (b) peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1975, persetujuan isteri-isteri dapat diberikan secara tertulis atau dengan lisan, tetapi sekalipun telah ada persetujuan tertulis, persetujuan ini dipertegas dengan isan isteri pada sidang pengadilan agama.

3) Persetujuan yang dimaksud pada ayat (1) huruf (a) tidak diperlukan bagi seorang suami apabila isteri atau isteri-isterinya tidak mungkin diminta persetujuannya dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian atau apabila tidak ada kabar dari isteri atau isteri-isterinya sekurangnya 2 tahun atau karena sebab lain yang perlu mendapat penilaian hakim.

Pasal 59

Dalam hal istri tidak mau memberi persetujuan dan permohonan untuk beristri lebih dari satu orang berdasarkan atas salah satu alasan yang di atur dalam pasal 55 ayat (2) dan 57, pengadilan agama dapat menetapkan tentang pemberian izin setelah memeriksa dan mendengar istri yang bersangkutan di persidangan pengadilan agama, dan terhadap penetapan ini istri atau suami dapat mengajukan banding atau kasasi.

D. Interaksi Sosial dalam Keluarga

Interaksi sosial merupakan suatu proses di mana individu memperhatikan, merespon terhadap individu lain, sehingga direspon dengan suatu tingkah laku tertentu. Menurut Walgito (2008) interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal-balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Berdasarkan kedua pendapat di atas, bahwa interaksi sosial dalam keluarga adalah hubungan timbal balik, saling mempengaruhi yang terjadi antarindividu. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah dalam suatu keluarga yaitu hubungan yang berlangsung antara ibu dan ayah, ibu dan anak, ayah dan anak dan antar anak. Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak terpenuhi syarat-syarat interaksi sosial. Menurut Soerjono (2007) kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Antara perorangan
- 2) Antara perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya; dan 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Kontak sosial tidak sekedar bergantung pada tindakan, akan tetapi juga tanggapan atau reaksi terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak yang bersifat positif akan mempengaruhi pada kerja sama, sedangkan kontak negatif mengarah pada suatu pertentangan atau

bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi. Dengan demikian, adanya interaksi tersebut akan saling mempengaruhi hubungan antarindividu.

Efendy (2008) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Jadi bagi semua tujuan praktis, proses-proses interaksi manusia adalah proses-proses komunikatif. Namun, hal ini tidak akan menjadikan orang saling mempengaruhi dengan memindahkan energi maupun informasi, melainkan untuk menyatakan bahwa jenis-jenis.

E. Teori Struktural Fungsional

Salah satu teori yang melandasi studi keluarga diantaranya adalah Teori Struktural fungsional/ teori sistem. Pendekatan teori sosiologi struktural-fungsional biasa digunakan oleh Spencer dan Durkheim yang menyangkut struktur (aturan pola sosial) dan fungsinya dalam masyarakat (Skidmore 1979; Spencer dan Inkeles 1982; Turner 1986; Schwartz dan Scott 1994; Macionis 1995; Winton 1995) dan pada kehidupan sosial secara total (McQuarie 1995). Penganut pandangan teori struktural-fungsional melihat sistem sosial sebagai suatu sistem yang seimbang, harmonis dan berkelanjutan. Konsep struktur sosial meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir. William F. Ogburn dan Talcott Parsons adalah para sosiolog ternama yang mengemukakan pendekatan struktural-fungsional dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20. Pendekatan teori ini mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial yang kemudian diakomodasi dalam

fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem (Megawangi 1999). Talcott Parsons (Klein & White 1996) terkenal dengan konsep pendekatan sistem melalui AGIL (Adaptation; Goal Attainment; Integration; and Latency), yaitu adaptasi dengan lingkungan, adanya tujuan yang ingin dicapai, integrasi antar sub-sub sistem, dan pemeliharaan budaya atau norma/ nilai-nilai/ kebiasaan.

Pendekatan struktural-fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem sosial dalam masyarakat. Dinyatakan oleh Chapman (2000) bahwa keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (meaning) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi penerus yang tidak mempunyai daya kreasi yang lebih baik dan akan mempunyai masalah emosional serta hidup tanpa arah. Sebagai asumsi dasar dalam teori struktural fungsional adalah (Klein & White 1996; Megawangi 1999): (1) Masyarakat selalu mencari titik keseimbangan, (2) Masyarakat memerlukan kebutuhan dasar agar titik keseimbangan terpenuhi, (3) Untuk memenuhi kebutuhan dasar, maka fungsi-fungsi harus dijalankan dan (4) Untuk memenuhi semua ini, maka harus ada struktur tertentu demi berlangsungnya suatu keseimbangan atau homeostatik. Prasyarat dalam teori struktural-fungsional menjadikan suatu keharusan yang harus ada agar keseimbangan sistem tercapai, baik pada tingkat masyarakat maupun tingkat keluarga. Levy (Megawangi 1999) menyatakan bahwa persyaratan struktural

yang harus dipenuhi oleh keluarga agar dapat berfungsi, yaitu meliputi: (1) Diferensiasi peran yaitu alokasi peran/ tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga, (2) Alokasi solidaritas yang menyangkut distribusi relasi antar anggota keluarga, (3) Alokasi ekonomi yang menyangkut distribusi barang dan jasa antar anggota keluarga untuk mencapai tujuan keluarga, (4) Alokasi politik yang menyangkut distribusi kekuasaan dalam keluarga, dan (5) Alokasi integrasi dan ekspresi yaitu meliputi cara/ tehnik sosialisasi internalisasi maupun pelestarian nilai-nilai maupun perilaku pada setiap anggota keluarga dalam memenuhi tuntutan norma-norma yang berlaku.

Teori sistem mempunyai pengertian dan konsep yang sama dengan teori structural fungsional, namun teori sistem lebih menekankan pada beroperasinya hubungan antara satu set dengan set lainnya, sedangkan kalau teori struktural-fungsional lebih menekankan pada mekanisme struktur dan fungsi dalam mempertahankan keseimbangan struktur. Kedua teori tersebut terkadang dipandang sebagai teori yang sama, dan keduanya diterapkan pada analisis kehidupan keluarga. Pendekatan ini digunakan dalam menganalisis keluarga dengan menerapkan konsep keluarga sebagai ekosistem dan keluarga sebagai suatu sistem sosial (Holman 1983; Day et al. 1995; Anderson 1995; Vosler 1996). Keluarga sebagai suatu sistem terdiri dari suatu set bagian berbeda, namun berhubungan dan saling tergantung satu dengan yang lainnya.

Konsep Struktural Fungsional adalah:

- a) Sistem: Suatu set obyek dan hubungan antar obyek dengan atributnya
- b) Boundaries: Suatu batas antara sistem dan lingkungannya yang mempengaruhi aliran informasi dan energinya (tertutup atau terbuka).
- c) Aturan Transformasi: memperlihatkan hubungan antara elemen-elemen dalam suatu sistem.
- d) *Feedback* : Suatu konsep dari teori sistem yang menggambarkan aliran sirkulasi dari output kembali sebagai input (positif, negatif/ penyimpangan).
- e) *Variety* : merujuk pada derajat variasi adaptasi perubahan dimana sumberdaya dari sistem dapat memenuhi tuntutan lingkungan yang baru.
- f) *Equilibrium* : Merujuk pada keseimbangan antara input dan output (homeostatis = mempertahankan keseimbangan secara dinamis antara feedback dan kontrol).
- g) Subsistem: Variasi tingkatan dari suatu sistem yang merupakan bagian dari suatu system.
- h) Struktur keluarga.
- i) Pembagian peran, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban.
- j) Menjalankan fungsi.
- k) Mempunyai aturan dan nilai/norma yang harus diikuti.
- l) Mempunyai tujuan.

Aplikasi Struktural Fungsional dalam Keluarga:

- a) Berkaitan dengan pola kedudukan dan peran dari anggota keluarga tersebut, hubungan antara orangtua dan anak, ayah dan ibu, ibu dan anak perempuannya, dll.
- b) Setiap masyarakat mempunyai peraturan-peraturan dan harapan-harapan yang menggambarkan orang harus berperilaku.
- c) Tipe keluarga terdiri atas keluarga dengan suami istri utuh beserta anak-anak (*intact families*), keluarga tunggal dengan suami/istri dan anak-anaknya (*single families*), keluarga dengan anggota normal atau keluarga dengan anggota yang cacat, atau keluarga berdasarkan tahapannya, dan lain-lain.
- d) Aspek struktural menciptakan keseimbangan sebuah sistem sosial yang tertib (*social order*). Ketertiban keluarga akan tercipta kalau ada struktur atau strata dalam keluarga, dimana masing-masing mengetahui peran dan posisinya dan patuh pada nilai yang melandasi struktur tersebut.
- e) Terdapat 2 (dua) Bentuk keluarga yaitu: (1) Keluarga Inti (*nuclear family*), dan (2) Keluarga Luas (*extended family*).
- f) Struktur dalam keluarga dapat dijadikan institusi keluarga sebagai sistem kesatuan dengan elemen- elemen utama yang saling terkait: 1). Status sosial: Pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak sekolah, dan lain-lain. 2). Fungsi dan peran sosial: Perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu (peran instrumental/mencari nafkah; peran emosional ekspresif/pemberi cinta, kasih sayang). 3). Norma sosial.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian terdahulu

No	Judul	Fokus dan hasil penelitian	Perbedaan
1.	Pemenuhan hak anak dalam keluarga poligami (Wardani,2015)	Penulis hanya memfokuskan penelitiannya ke dalam pemenuhan hak anak dalam keluarga baik secara materi maupun non materi. Penelitian ini juga berfokus pada peran ayah yang berpoligami karena harus membagi perhatian, nafkah dan kasih sayang pada tiap anaknya.	Berbeda dengan penelitian yang akan saya kaji adalah, lebih terfokus pada interaksi sosial dalam keluarga poligami dan peranan ayah dan ibu dalam pola pengasuhan anak dalam keluarga poligami di Desa Pemanggilan Dusun Serbajadi Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2.	Dampak poligami terhadap perilaku kemandirian remaja (Rondiyah,2009)	penulis memfokuskan penelitiannya ke dampak poligami mempengaruhi lingkungan social terhadap kemandirian remaja dan menjelaskan tentang factor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perilaku kemandirian remaja.	Berbeda dengan penelitian yang akan saya kaji adalah, lebih terfokus pada interaksi sosial dalam keluarga poligami dan peranan ayah dan ibu dalam pola pengasuhan anak dalam keluarga poligami di Desa Pemanggilan Dusun Serbajadi Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
3.	Fenomena poligami tiga keluarga (Adriani,2012)	penulis memfokuskan penelitiannya kepada faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya poligami dalam tiga keluarga di Desa Aikmel dan akibat-akibat apa saja yang ditimbulkan dari relasi antara anak di dalam pernikahan poligsmi tiga keluarga di Desa Aikmel.	Berbeda dengan penelitian yang akan saya kaji adalah, lebih terfokus pada interaksi sosial dalam keluarga poligami dan peranan ayah dan ibu dalam pola pengasuhan anak dalam keluarga poligami di Desa Pemanggilan Dusun Serbajadi Kecamatan Natar.

G. Kerangka Berpikir

Di Indonesia perkawinan terbagi menjadi dua yaitu monogami dan poligami. Perkawinan yang ideal adalah perkawinan monogami karena terdapat satu istri dan satu suami. Kasus poligami di Indonesia mulai ramai di perbincangkan pada saat ustadz Aa' Gym melakukan poligami. Poligami pada saat ini masih menjadi pro dan kontra, karena beberapa masyarakat menganggap poligami adalah suatu anjuran yang terdapat dalam Al-Quran dan merupakan sunnah Rasul tetapi sebagian masyarakat berpendapat poligami merupakan suatu yang dapat menimbulkan berbagai konflik.

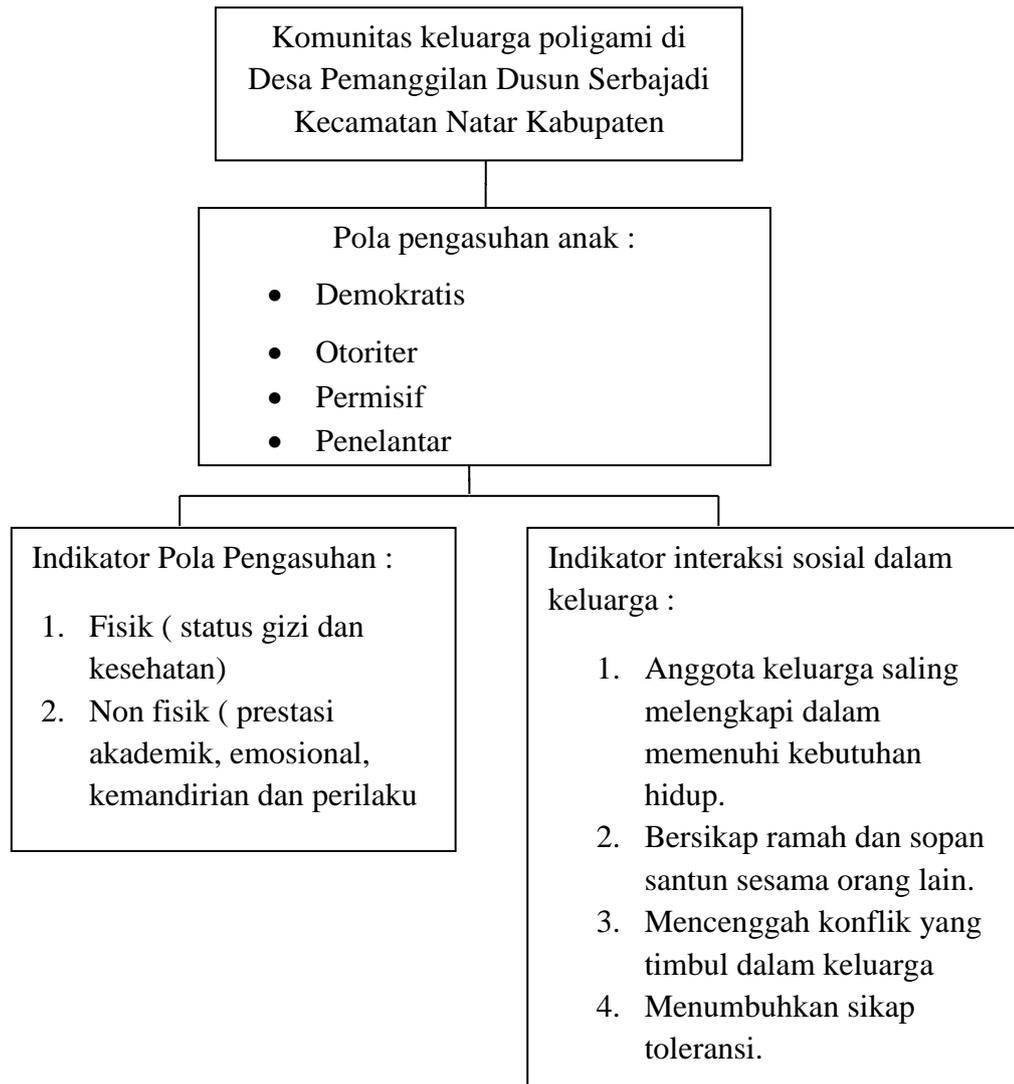
Peran orangtua dalam keluarga poligami sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak, dimana anak adalah sebagai korban dari poligami. Poligami ini juga tentunya akan sangat berpengaruh terhadap keadaan keluarga, baik dalam hal materi maupun non materi. Pembagian perhatian dari seorang ayah pada anaknya tentu saja akan mempengaruhi perkembangan emosi anak tersebut, terutama pada anak yang akan beranjak dewasa. Ayah yang awalnya hanya memfokuskan perhatiannya pada satu keluarga saja, namun harus member perhatian pada keluarga barunya tentu akan membuat kecemasan tersendiri bagi anak.

Adapun indikator dalam Pola Pengasuhan anak ialah :

1. Fisik (status gizi dan kesehatan)
2. Non Fisik (prestasi akademik, emosional, kemandirian dan perilaku)

Selain itu, terdapat indikator interaksi sosial dalam keluarga poligami :

1. Anggota keluarga saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan hidup.
2. Bersikap ramah dan sopan santun sesama orang lain.
3. Mencenggang konflik yang timbul dalam keluarga.
4. Menumbuhkan sikap toleransi.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Poligami

Sumber : Dibuat Oleh Peneliti 2018

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu, peneliti ingin mendapatkan data serta informasi yang *real* atau akurat, mendalam dan selengkap-lengkapnyanya yang bisa mendukung dan menjawab tujuan penelitian ini. Melalui penelitian kualitatif dapat menggali informasi selengkap mungkin mengenai pola pengasuhan anak dalam keluarga poligami dan interaksi social yang terjadi dalam keluarga poligami di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata. Hasil yang diperoleh mengenai penerapan pola pengasuhan anak dalam keluarga poligami dan interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga poligami di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

B. Penentuan Informan

Penentuan informan penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008:218) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data

dianggap paling tahu tentang apa yang dibutuhkan, sehingga mempermudah peneliti menentukan obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti.

Adapun kriteria dan informan yang dipilih dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keluarga poligami atau suami dan isteri pelaku poligami di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Natar Lampung Selatan.
2. Warga Dusun Serbajadi yang mengetahui informasi tentang pengasuhan dalam keluarga poligami.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara jelas untuk mempermudah peneliti sebelum observasi. Fokus penelitian juga merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian lebih terarah.

Fokus dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mencari informasi terkait pola asuh anak pada keluarga poligami yang berada di Dusun Serbajadi Natar.
2. Interaksi sosial/komunikasi yang terjadi dalam keluarga poligami yang berada di Dusun Serbajadi Natar.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan karena di desa tersebut terdapat komunitas keluarga yang berpoligami dalam satu wilayah dan melangsungkan

kehidupannya secara rukun hal ini akan mampu memenuhi data dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tema penelitian yaitu pola pengasuhan anak dalam keluarga poligami serta mampu menjawab tujuan dari penelitian ini.

E. Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Data ini bersumber dari responden secara langsung. Dalam prakteknya diperoleh dari hasil wawancara. Selain itu dari pengamatan langsung terhadap situasi lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pendukung lokasi penelitian yaitu dokumen-dokumen, data statistik, jurnal, tesis, buku-buku, dan keterangan lainnya yang ada kaitannya dengan judul penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Adapun alasan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data karena melalui wawancara bisa mendapatkan informasi yang mendalam (*in-dep-information*) bisa bertatap muka secara langsung dengan informan dan

menanyakan hal-hal yang akan mendukung hasil penelitian, dengan wawancara akan memberikan keleluasaan informan untuk bisa menjawab serta menceritakan serinci mungkin informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka sehingga membuat informan dapat menjelaskan informasi yang sejelas-jelasnya. Selain itu dapat memberikan pertanyaan susulan yang sangat berguna untuk menambah kelengkapan data dan informasi penelitian. Melalui wawancara informasi yang akan diperoleh adalah pola pengasuhan anak dalam keluarga poligami dan interaksi sosial dalam keluarga poligami di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

2. Observasi Non-Partisipan

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006). Kegiatan observasi non partisipan artinya hanya mengamati dan memahami interaksi yang ada di lapangan tanpa ikut ke dalam bagian kehidupan masyarakat/keluarga yang berpoligami di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Adapun alasan dalam melaksanakan observasi yaitu untuk menjelaskan suatu masyarakat, harus terlebih dahulu memahami perilakunya. Melalui observasi dapat memahami perilaku, pola interaksi, tindakan masyarakat dengan melihat secara langsung secara visual bagaimana perilaku dan interaksi di masyarakat.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu pengambilan data yang diperoleh dari informasi-informasi dan dokumen-dokumen yang digunakan untuk mendukung keterangan-keterangan tentang Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Poligami di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi dalam permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data secara inti dijelaskan Herdiansyah (2012), yaitu proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi, data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi merupakan data yang masih kompleks, sehingga peneliti melakukan pemilihan data yang sesuai atau relevan dengan permasalahan yang diteliti dengan membuat ringkasan dan menempatkan atau mengelompokkan data.

2. Validitas data

Validasi data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Display Data

Display data adalah mengelola data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas kedalam suatu matriks kategori sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan. Selanjutnya, akan memecah tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema dari hasil wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif dan kesimpulan pada penelitian kualitatif ini menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dari temuan penelitian tersebut menurut Moleong (2007) melalui empat tahap, yaitu:

- a. Proses analisis data, proses ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan hasil pengamatan.
- b. Mereduksi data dengan cara membuat rangkuman dan abstraksi.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan dengan cara membuat matriks kemudian digeneralisasikan dan dikategorikan.
- d. Melakukan pemeriksaan data dengan interpretasi dan hasil reduksi.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Dusun Serbajadi Natar Lampung Selatan

Deskripsi Dusun Serbajadi Natar Kabupaten Lampung Selatan terdiri atas letak geografis, jumlah penduduk, jenis pekerjaan, sarana pendidikan, umum, sarana dan jumlah penduduk berdasarkan agama.

1. Batas Wilayah

Batas-Batas Wilayah Desa Serbajadi Natar diantaranya adalah:

Tabel 3. Perbatasan Dusun Serbajadi, 2019

No	Penjuru Mata Angin	Batas Wilayah
1.	Utara	Desa Sidosari
2.	Timur	Dusun Srimulyo
3.	Selatan	Dusun Margakaca
4.	Barat	Desa Hajimena

Sumber: Profil Dusun Serbajadi Natar Lampung Selatan, 2019

Tabel 3 di atas menjelaskan, luas wilayah keseluruhan Dusun Serbajadi Natar Lampung Selatan adalah 125 Ha yang terdiri dari tegalan dan tanah pekarangan. Dusun Serbajadi terletak di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Lampung selatan. Jarak ke Ibukota Kecamatan yaitu 5 km dengan jarak tempuh 30 menit sedangkan, jarak ke Ibu kota Kabupaten yaitu 91 km dengan jarak tempuh 3 jam.

2. Luas Wilayah

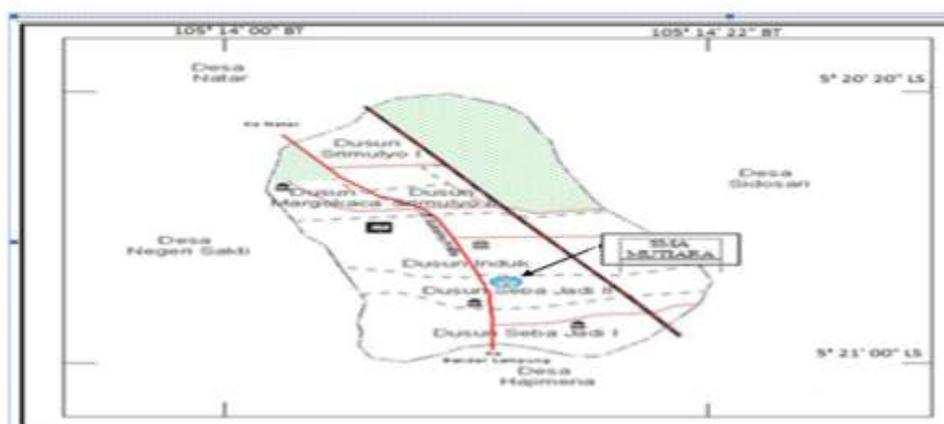
Adapun luas wilayah atau tanah di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Kabupaten Lampung Selatan, yaitu :

Tabel 4. Luas Wilayah Dusun Serbajadi, 2019

No.	Peruntukan wilayah	Luas (Ha)
1.	Persawahan dan lading	40 Ha
2.	Ladang/Tegalan	35 Ha
3.	Pemukiman (Sekolah, Perkantoran, jalan dan lapangan)	50 Ha

Sumber : Data Monografi Dusun Serbajadi, 2019

Dapat dilihat tabel 4 di atas, luas wilayah Dusun Serbajadi secara keseluruhan yaitu 125 Ha dengan sebagian besar lahannya digunakan untuk lahan pemukiman dikarenakan letak Dusun Serbajadi jaraknya tidak terlalu jauh dari Kota Bandar Lampung dan sebagian lahannya di pergunakan untuk bertani dan ladang karena masyarakat Dusun Serbajadi mayoritas bekerja sebagai petani. Kemudian lahan lainnya digunakan untuk sekolah, perkantoran, jalan dan lainnya.



Gambar 2
Peta Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan
Sumber : peta lokasi SMA Mutiara, 2019

3. Pertanian di Dusun Serbajadi

Tabel 5. Hasil pertanian di Dusun Serbajadi, 2019

No	Jenis Tanaman	Luas	Hasil
1	Padi Sawah	40 ha	80 ton
2	Jagung	5 ha	40 ton
3	Palawija	3 ha	30 ton
4	Coklat	5 ha	2 ton
5	Kelapa	10 ha	1000 bh
6	Kopi	2 ha	2 ton
7	Singkong	10 ha	40 ton
Jumlah		75 ha	

Sumber : Data Monografi Desa Pemanggilan, 2019

Dapat dilihat dari tabel 5 di atas, Masyarakat Pemanggilan mayoritas bekerja sebagai Petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah hasil pertanian tertinggi di Dusun Serbajadi yaitu, Jagung, Singkong, Padi sawah, dan kelapa. Dengan luas tanah yang digunakan untuk padi sawah ialah 40 Ha, luas ladang 35 Ha dan sisa lahan 50 Ha digunakan untuk lahan pemukiman, lapangan, jalan, dan lainnya. Jadi total keseluruhan lahan Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Lampung Selatan ialah 125 Ha. Pertanian di Dusun Serbajadi dikelola oleh masyarakat setempat dan waktu tibanya panen mereka bergotong royong kemudian membagi hasilnya.

B. Kondisi Demografi

1. Jumlah Penduduk Dusun Serbajadi

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Serbajadi bulan Oktober 2019 adalah 1500 jiwa yang terkelompok dalam 200 kepala keluarga (KK) dengan komposisi menurut kelompok sebagai berikut :

Tabel 6. Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin, 2019

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	698
2.	Perempuan	802
	Jumlah	1500

Sumber : Data Monografi Dusun Serbajadi,2019

Berdasarkan Tabel 6 di atas, jumlah penduduk di Dusun Serbajadi terdapat dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, dengan jumlah 1500 jiwa dengan komposisi laki-laki sebanyak 698 jiwa dan perempuan 802 jiwa.

a. Menurut Kelompok Umur

Setelah mengolongkan penduduk berdasarkan jenis kelamin, terdapat penduduk yang dibedakan berdasarkan kelompok umur. Kelompok umur di Dusun Serbajadi dibagi menjadi 3 diantaranya kelompok usia anak-anak, kelompok usia remaja dan kelompok usia dewasa, berikut adalah data penduduk di Dusun Serbajadi :

1) Kelompok Anak-anak dan Remaja

Tabel 7. Penduduk berdasarkan Kelompok Anak-anak dan Remaja

No	Umur	Jumlah
1.	0 – 06 tahun	182
2.	07 – 12 tahun	220
3.	13 – 18 tahun	171
4.	19 – 25 tahun	254
	Jumlah	827

Sumber : Data Monografi Dusun Serbajadi,2019

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa usia kelompok anak-anak dan remaja di Dusun Serbajadi ini berjumlah 827 jiwa, dengan usia terbanyak 19-25 tahun yang berjumlah 254 jiwa.

2) Kelompok Dewasa

Tabel 8. Penduduk Kelompok Usia Dewasa

No	Umur	Jumlah
1.	26 – 40 tahun	211
2.	41 – 50 tahun	160
3.	51 – 60 tahun	129
4.	61 – 70 tahun	97
5.	71 ke atas	76
Jumlah		673

Sumber : Data Monografi Dusun Serbajadi, 2019

Tabel 8 di atas adalah tabel penduduk kelompok usia dewasa di Dusun Serbajadi, tabel ini menunjukkan usia dewasa dimulai dari usia 26 sampai 71 tahun ke atas. Di Dusun Serbajadi Usia kelompok dewasa terbanyak adalah usia 26-40 tahun yang memiliki jumlah 211 jiwa, usia yang sedikit yaitu 71 tahun ke atas dengan jumlah 76 jiwa. dapat disimpulkan bahwa Tabel 6 memiliki jumlah penduduk 827 berdasarkan kelompok usia anak-anak atau remaja dan Tabel 7 memiliki jumlah penduduk 673 berdasarkan kelompok usia dewasa, hal ini menunjukkan total keseluruhan penduduk Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Natar Lampung Selatan yaitu 1.500 Jiwa.

2. Jenis pekerjaan Dusun Serbajadi

Tabel 9. Jenis Pekerjaan Penduduk, 2019

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	494
2.	Pegawai Swasta	135
3.	PNS	89
4.	Buruh Bangunan	299
5.	Montir	184
6.	Pedagang	165
7.	Lain-Lain	134
Jumlah		1.500

Sumber : Data Monografi Dusun Serbajadi, 2019

Berdasarkan tabel 9 di atas, masyarakat Dusun Serbajadi saat ini sebagian besar penduduknya merupakan petani dengan jumlah sebanyak 494 jiwa, banyaknya petani yang ada di Dusun Serbajadi diimbangi dengan luas persawahan yang memadai, kemudian usaha tani merupakan alternatif pilihan bagi masyarakat yang tidak memiliki pendidikan atau gagal melanjutkan pendidikan formal. Walaupun Desa Pemanggilan ini letaknya tidak jauh dari perkotaan masyarakatnya tetap saja memilih untuk bertani.

3. Jumlah penduduk berdasarkan Agama

Kondisi keagamaan penduduk Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan tergolong kedalam perkampungan muslim. Berdasarkan data dari hasil penelitian di lapangan penduduk Desa Serbajadi Natar 100% memeluk agama Islam atau semua penduduknya muslim.

4. Sarana Pendidikan Umum

Tabel 10. Sarana Pendidikan, 2019

No	Jenis Pendidikan	Gedung	Tenaga Pendidik
1.	Paud/TK	2	8
2.	SD	2	17
3.	SMP	1	20
4	SMA/SMK	1	20

Sumber : Data Monografi Dusun Serbajadi, 2019

Tabel 10 di atas menjelaskan di Dusun Serbajadi terdapat satu sekolahan swasta yaitu, Yayasan Pondok Pesantren Tri Sukses, di dalam Yayasan Tri Sukses ini memiliki berbagai tingkatan kelas diantaranya, Paud/TK, SD, SMP, dan SMA/SMK. Letak Yayasan Tri Sukses ini tepat di Dusun Serbajadi telah berdiri pada tahun 2009 sampai sekarang. Rata-rata penduduk di Dusun Serbajadi mengenyam pendidikan di Yayasan Tri Sukses.

5. Sarana Ibadah

Tabel 11. Sarana Ibadah, 2019

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Mushola	3

Sumber : Data Monografi Dusun Serbajadi, 2019

Berdasarkan tabel 11 di atas Dusun Serbajadi hanya memiliki sarana ibadah yaitu, 2 bangunan masjid dan 3 bangunan mushola yang terdapat di masing-masing kelompok.

C. Kondisi Dusun Serbajadi

1. Sosial Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat dinamis dalam pengembangan kehidupan masyarakat atau suatu bangsa, disamping itu pendidikan juga bisa mempengaruhi setiap pola pikir individu untuk mengembangkan kemampuan mental, fisik, emosi, sosial dan etikanya. Dengan kata lain pendidikan sebagai kegiatan dinamis yang bisa mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu seseorang. Pendidikan mengandung tujuan untuk mengembangkan kemampuan sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai warga masyarakat atau warga negara. Kegiatan pendidikan merupakan bagian integral dari kebudayaan, kemasyarakatan dan peradaban manusia di seluruh dunia.

Kebutuhan akan pendidikan di era teknologi dan informasi merupakan suatu keharusan yang selalu ingin dipenuhi oleh setiap masyarakat. Dalam hal ini masih banyak masyarakat Desa Serba Jadi Natar yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan baik bagi individu, masyarakat, maupun bagi negara. Berdasarkan buku dasar profil Desa Serbajadi tahun 2018, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Serbajadi secara kuantitas tergolong masyarakat yang masih dalam tahap perkembangan terhadap pendidikan, jadi tidak bisa dikatakan maju atau mundur akan tetapi dalam posisi yang sedang dalam proses pendidikan.

2. Sosial Kemasyarakatan

Dalam sistem budaya Jawa, terdapat tuntutan untuk meminimalisasi kepentingan-kepentingan yang bersifat individu, hal ini sesuai dengan

sistem budaya Jawa yang didasarkan pada semangat komunal atau kebersamaan. Harga seseorang sangat ditentukan oleh keberadaan dan sumbangannya pada kepentingan-kepentingan sosial, atau keterlibatannya dalam menciptakan harmoni sosial. Begitu juga dalam masyarakat Serbajadi Natar sebagai masyarakat Jawa, sangat memperhatikan kepentingan bersama dari pada kepentingan individu dengan mewujudkan hidup yang rukun, saling tolong-menolong dan saling menghormati sehingga tercipta suasana yang sejahtera dan hidup harmonis. Orientasi pada kondisi rukun tersebut sebagai bagian penting dalam sendi budaya Jawa, oleh sebab itu masyarakat Serbajadi Natar menganggap seseorang yang tidak rukun dengan lingkungan sosialnya disebut sebagai orang yang berbeda dengan yang lain.

Di samping itu kondisi sosial masyarakat Serbajadi Natar sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang disampaikan oleh tokoh agama setempat. Hal ini terbukti dengan adanya implementasi nilai-nilai ajaran islam dalam menjalani kehidupan mereka. Seperti diadakannya yasinan bapak-bapak pada malam jum'at, yasinan ibu-ibu pada malam senin, Qur'an remaja laki-laki pada hari kamis pahing dan remaja perempuan pada hari minggu legi, Qur'an bersama di masjid setiap malam jum'at wage, dan selapanan pengajian setiap Jum'at legi. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan wujud dari rasa kebersamaan dalam sosial kemasyarakatan, sehingga dalam kehidupan mereka yang memang hakikatnya sebagai orang Jawa dengan sikap yang terbuka juga

malaksanakan nilai-nilai religius keagamaan dengan tujuan terciptanya suasana sosial yang harmonis.

3. Sosial Ekonomi

Dusun Serbajadi memiliki masyarakat berjumlah 1.500 jiwa dengan luas tanah 200 Ha. Sebagian besar masyarakat Serbajadi berkerja sebagai Petani, mereka memiliki luas persawahan yaitu 70,5 dengan luas tersebut mereka memanfaatkan untuk mencari nafkah dengan cara bertani. Perekonomian masyarakat serbajadi dapat dikategorikan perekonomian menengah ke bawah karena sebagian besar masyarakatnya tidak memiliki penghasilan yang tetap. Pekerjaan lain selain bertani yaitu, buruh bangunan, montir dan pedagang.

4. Komunitas keluarga poligami

Masyarakat di Dusun Serbajadi hidup secara berkelompok. Dusun Serbajadi memiliki 6 kelompok, kelompok tersebut dibentuk guna mempererat silaturahmi masyarakat satu dengan yang lain. Dari kelompok 1 sampai 6 mereka hidup secara harmonis karena dalam setiap minggunya mereka mengadakan pengajian secara bergantian. Jarak antara kelompok satu dengan lainnya tidak terlalu jauh atau 250 m yang membedakannya hanya di setiap kelompok memiliki satu Mushola yang digunakan untuk beribadah. Suasana di Dusun Serbajadi terjalin harmonis antar masyarakatnya karena mereka mayoritas memeluk agama islam dan menerapkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat di Dusun Serbajadi ini menerapkan salah satu ibadah yaitu Poligami. Poligami di Dusun Serbajadi

ini hidup secara berdampingan atau di dalam satu tempat tinggal, meskipun mereka hidup secara berdampingan tidak pernah ada konflik besar di dalam rumah tangga mereka. Bagi mereka poligami adalah suatu ibadah yang sudah ada di dalam al-Quran dalam Surah An-Nisa ayat 3, kondisi poligami disini bukanlah hal yang dianggap asing namun poligami di sini sudah dianggap biasa. Selain itu, keluarga poligami ini memiliki jumlah anak yang lebih dari 5, hal tersebut terjadi karena mereka tidak menerapkan program keluarga berencana (KB). Walaupun dengan jumlah anak yang banyak keluarga poligami mampu menerapkan pola asuh yang baik kepada anak-anaknya dalam segi akademik dan agama.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis dan menurut aturan yang telah ditetapkan dalam metode penelitian. Selanjutnya akan dipaparkan profil informan dan akan dipaparkan informasi berupa data hasil penelitian, khusus tentang pola pengasuhan anak dalam keluarga poligami.

A. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang, 6 informan adalah pelaku poligami yang secara langsung menjadi subjek penelitian dan 2 warga Dusun Serbajadi yang mengenal dan mengetahui dengan baik informan pelaku poligami. Dengan jumlah informan tersebut, peneliti sudah banyak mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Tabel 12. Profil Informan.

No.	Informan	Usia	Status dalam perkawinan
1.	NH	44 tahun	Isteri kedua
2.	ST	45 tahun	Isteri kedua
3.	JZ	55 tahun	Isteri pertama
4.	AM	45 tahun	Isteri kedua
5.	YM	40 tahun	Isteri kedua
6.	SM	43 tahun	Isteri pertama
7.	SF	35 tahun	Warga Dusun Serbajadi
8.	ER	34 tahun	Warga Dusun Serbajadi

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

Sebelum masuk ketahap pembahasan dan hasil penelitian, peneliti akan mendeskripsikan profil para informan terlebih dahulu. Dalam sub bab ini, akan dijelaskan karakteristik individu yang menjadi Informan dalam penelitian ini. Adapun masing-masing informan tersebut yaitu:

Informan 1

Informan pertama bernama NH yang berusia 44 tahun, informan bertempat tinggal di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Natar Lampung Selatan. Pendidikan terakhir beliau ialah Sekolah Dasar (SD). Informan bekerja sebagai *Office Girl* di Sekolah Tri Sukses dengan upah pokok Rp.800.000 per bulan untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Suami ibu NH bernama Sugiyono berusia 64 tahun dan berkerja sebagai pensiunan kepala sekolah, NH merupakan isteri kedua dan dipoligami oleh suaminya sejak tahun 1996 sampai sekarang. Dari hasil perkawinan poligami ini NH memiliki 8 anak diantaranya berjenis kelamin laki-laki 4 orang dan perempuan 4 orang. Sedangkan anak tiri atau anak dari istri pertama berjumlah 5 orang.

Informan 2

Informan kedua bernama ST yang berusia 45 tahun, Informan bertempat tinggal di Dusun Serbajadi Desa pemanggilan Natar Lampung Selatan. Pendidikan terakhir beliau ialah Sekolah Dasar (SMP). Informan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) untuk nafkah sehari-hari ibu ST menerima dari suaminya serta anak-anaknya yang sudah memiliki penghasilan. Suami informan bernama Sumarmin berusia 59 tahun dan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Ibu Sartinem merupakan isteri kedua dan di poligami oleh suaminya 1995 sampai

sekarang. Dari hasil perkawinan poligami ini Ibu SM memiliki 11 orang anak diantaranya berjenis kelamin laki-laki 7 orang dan perempuan 4 orang, sedangkan anak tiri atau anak dari isteri pertama berjumlah 6 orang.

Informan 3

Informan ketiga bernama JZ yang berusia 55 tahun, Informan bertempat tinggal di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Natar Lampung Selatan. Pendidikan terakhir informan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), Informan berkerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), untuk nafkah sehari-hari informan JZ menerima dari suaminya serta anak-anaknya yang sudah memiliki penghasilan. Suami informan bernama Faturrahman berusia 56 tahun dan berkerja sebagai Guru di Pondok Pesantren, Ibu JZ merupakan isteri pertama dan suaminya berpoligami dari tahun 1992 sampai sekarang. Dari hasil perkawinan ini Ibu JZ memiliki 7 orang anak di antaranya berjenis kelamin laki-laki 5 orang dan perempuan 2 orang, sedangkan anak tiri atau anak dari isteri kedua berjumlah 6 orang.

Informan 4

Informan keempat bernama AM yang berusia 45 tahun, Informan bertempat tinggal di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Natar Lampung Selatan. Pendidikan terakhir informan adalah Sekolah Dasar (SD), Informan berkerja sebagai Pedagang sayuran dengan penghasilan 500 ribu – 1 juta per bulan. Suami informan bernama Sukarno berusia 59 tahun dan berkerja sebagai petani, Ibu AM merupakan isteri kedua dan dipoligami dari tahun 1994 sampai sekarang. Dari hasil perkawinan ini Ibu AM memiliki 7 orang anak diantaranya berjenis kelamin

laki-laki 2 orang dan perempuan 5 orang. sedangkan anak tirinya berjumlah 4 orang.

Informan 5

Informan kelima bernama YM yang berusia 40 tahun, informan bertempat tinggal di Desa pemanggilan Poligon Natar Lampung Selatan. Pendidikan terakhir informan adalah S1 Ekonomi (S.E), Informan berkerja sebagai seorang guru di SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan dengan penghasilan 2,5 juta per bulan. Suami informan bernama Suryono berusia 48 tahun dan berkerja sebagai pengusaha pupuk, Ibu YM merupakan isteri kedua dan di poligami dari tahun 2018 sampai sekarang. Dari hasil perkawinan ini Ibu YM belum memiliki anak, tetapi di perkawinan sebelumnya ia memiliki anak 2 laki-laki.

Informan 6

Informan keenam bernama SM yang berusia 48 tahun, informan bertempat tinggal di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Natar Lampung Selatan. Pendidikan terakhir informan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), Informan berkerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), suami informan bernama Sumarsono berusia 55 tahun dan berkerja sebagai kontraktor. Ibu SM merupakan isteri kedua dan di poligami dari tahun 1996 sampai sekarang. Dari hasil perkawinan poligami ini ibu SM memiliki 10 anak diantaranya berjenis kelamin laki-laki 6 orang dan perempuan 4 orang.

Selain informan pelaku poligami, peneliti juga melakukan dengan 2 informan yang statusnya bukan pelaku poligami. Adapun tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk mengetahui tanggapan mereka tentang pola pengasuhan dan interaksi yang dilakukan dalam keluarga poligami.

1. SF, adalah seorang yang bekerja sebagai guru, berusia 35 tahun bertempat tinggal di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Natar Lampung Selatan. SF adalah tetangga dari seluruh informan pelaku poligami.
2. ER, adalah seorang Ibu Rumah Tangga berusia 35 tahun dan memiliki 2 anak. ER bertempat tinggal di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Natar Lampung Selatan dan mengenal para informan pelaku poligami.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan hasil wawancara mendalam dengan para informan yang datanya telah dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis menurut tata aturan yang ditetapkan dalam metode penelitian. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 (enam) orang informan, maka di bawah ini akan dideskripsikan hasil dari penelitian dan pembahasannya.

1. Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Poligami

a. Pola Asuh Yang Diterapkan

Pola asuh anak adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan

anak. Pola asuh orang tua merupakan cara mendidik orang tua kepada anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan, sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri. Sedangkan, keluarga poligami tergolong dalam bentuk keluarga gabungan (*composite family*) yang artinya keluarga yang terdiri suami dengan beberapa isteri dan anak-anaknya (poligami) atau isteri dengan beberapa suami dan anak-anaknya (poligini) yang hidup bersama. Pola asuh anak dalam keluarga poligami sebenarnya sama saja dengan keluarga yang tidak berpoligami, hanya saja dalam keluarga poligami anak yang menjadi korban karena sosok ayah harus membagi waktunya kepada anak-anak, sedangkan pada masa anak-anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Jika anak tumbuh dengan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya ataupun lingkungan tentulah anak menjadi anak yang baik sesuai dengan arahan dari orang tuanya. Tetapi dalam keluarga poligami pola asuh anak diambil alih oleh seorang ibu-nya, karena sang anak setiap harinya hanya bertemu dengan ibunya. Berikut ini adalah penjelasan

mengenai pola asuh anak yang diterapkan dalam keluarga poligami di Dusun Serbajadi Natar Lampung Selatan :

a) Memberikan anak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan.

Dalam keluarga orangtua memegang kuasa penuh untuk mengendalikan anak-anaknya dengan tujuan agar anak terhindar dari berbagai macam masalah. Sikap terbuka orangtua terhadap anak biasanya membuat anak merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat atau masalah yang dihadapi dalam sehari-hari, sikap terbuka ini berdampak pada kepribadian anak dimana dampak tersebut biasanya positif. Berikut adalah penjelasan wawancara tentang memberikan kesempatan kepada anak :

Informan 1 dan 2 mengatakan hal yang sama, yaitu :

“Pola asuh yang saya terapkan di rumah sama saja seperti keluarga lainnya, walaupun jumlah anak saya banyak tidak masalah, seperti mengurus anak dari pagi mau berangkat sekolah sampai malam ingin tidur semua saya urusin dengan baik. Kalau untuk masalah mengambil keputusan atau memberi pendapat saya dan bapak selalu mendengarkan terlebih dahulu apa mau anak lalu mengambil keputusannya secara bersama-sama supaya anak tidak salah bergaul.”(Hasil wawancara dengan Ibu NH dan ST, pada 30 Juni 2019-1 Juli 2019)

Informan 3 mengungkapkan bahwa :

“Kalo bicara pola asuh sih susah-susah gampang mbak, maunya anak-anak itu pasti beda dengan mau kita, secara mereka masih remaja. Tapi kalo mengambil keputusan dan bertukar piker pendapat sih kita berembuk secara bersama-sama supaya gak salah langkah, saya juga mengasuh sebagian anak tiri saya mba dan semua saya perlakukan sama gak ada yang saya beda-bedain.” (Hasil wawancara dengan Ibu JZ, pada 3 Juli 2019)

Informan 4 mengatakan bahwa :

“Bagi saya penting melibatkan semua anggota keluarga dalam membicarakan masalah dan mengambil keputusan, apalagi jumlah anak saya 8 orang mba saya takut mereka salah bergaul kalo mengambil keputusan tanpa ngomong ke saya atau bapaknya. Dari yang besar sampai yang kecil kita ajarin untuk terbuka sama orang tuanya” (Hasil wawancara dengan Ibu AM, pada 4 Juli 2019)

Informan 5 mengatakan bahwa :

“Kalau saya sih untuk hal itu memang penting baiknya anak dan orang tua harus bersifat terbuka, tetapi untuk sekarang saya menerapkan kepada 2 anak saya untuk mengikuti apa yang saya inginkan karenakan mereka masih kecil mba” (Hasil wawancara dengan Ibu YM, pada 5 Juli 2019)

Informan 6 mengatakan bahwa :

”Untuk anak saya yang udah dewasa pasti kalo ada apa-apa cerita kaya cerita kegiatan dia di sekolah, di tempat ngajinya atau dia punya masalah sama temen-temennya mba, saya sebagai ibunya mendengarkan keluh kesah anak saya dan ngasih tau solusi untuk masalah yang dihadapinya. Kalo untuk urusan memilih sekolah, memilih pakaian dan memilih tempat kursus saya ngambil keputusannya sama bapaknya gak harus ngikutin maunya anak, ya kaya dilihat dulu cocok untuk anak saya apa gak.” (Hasil wawancara dengan Ibu SM, pada 6 Juli 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para informan menganggap mengikut sertakan anak dalam bertukar pendapat dan mengambil keputusan itu penting, informan yang menganggap hal itu penting ialah Informan 1, 2, 3, 4, dan 6 mereka memiliki pendapat yang sama yaitu mengikuti atau mendengarkan apa yang di inginkan oleh masing-masing anak lalu berdiskusi untuk mengambil keputusannya. Sedangkan, Informan ke 5 memiliki pendapat yang berbeda ia menganggap bahwa anak-anaknya harus mengikuti keputusan yang ia dan suami buat tanpa harus

mendengarkan pendapat anaknya karena ia lebih mengetahui apa yang di butuhkan oleh anaknya.

Dari penjelasan tersebut secara teori pola pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak adalah cenderung bersifat Demokratis. Artinya orangtua didalam menghadapi sikap-sikap, keputusan dan harapan anaknya dalam keputusan yang berkaitan dengan anaknya selalu melibatkan mereka. Adanya sikap saling menghargai dan memberikan ruang yang cukup untuk saling berpendapat antara anak dan orangtua adalah hal penting. Hal ini terjadi karena , orangtua beranggapan bahwa anaklah yang nantinya akan menjalani keputusan tersebut.

b) Membuat peraturan dan sanksi pelanggarannya

Di semua tempat, lembaga atau instansi, pasti ada aturan yang berlaku dan harus dipatuhi oleh siapapun yang berada di tempat itu. Di sekolah, kantor, tempat ibadah, jalan raya, semua ada aturan yang berlaku dan harus dipatuhi. Masing-masing memiliki aturan yang khas sesuai dengan corak lembaga dan instansi tersebut. Sebagai suatu lembaga, keluarga bercorak sangat khas, karena tidak ada jam buka dan jam tutup. Oleh karena kehidupan keluarga banyak memiliki kemiripan dengan lembaga pada umumnya, maka pasti memerlukan aturan agar semua bisa berjalan sebagaimana semestinya untuk mengokohkan kebahagiaan keluarga kebahagiaan keluarga akan didapatkan dan dipertahankan apabila semua anggota keluarga bisa berperan secara

tepat. Berikut adalah penjelasan wawancara tentang aturan dan sanksi yang dibuat dalam keluarga poligami :

Informan 1 mengatakan bahwa :

“Kalau untuk peraturan pada setiap anak sih gak ada mba, karenakan anak saya banyak pastinya berbeda beda sifatnya jadi sulit untuk membuatnya palingan saya buat secara umum aja kaya bangun harus pagi waktunya sekolah ya sekolah, waktunya main ya main.” (Hasil wawancara dengan Ibu NH, pada 30 Juni 2019)

Informan 2 dan 6 mengatakan bahwa :

“ada beberapa peraturan yang dibuat oleh saya dan bapaknya mba, contohnya setiap anak harus bangun pagi, harus mengaji setiap sore, saling bantu untuk urusan rumah tangga (ngepel,nyapu dan cuci piring) dan anak saya tidak boleh keluar malem kecuali ada acara di pengajian di masjid. Alhamdulillah peraturan yang dibuat tidak memberatkan anak mba dan sanksi kalo melanggar gak ada paling kalo salah dinasehatin aja.”(Hasil wawancara dengan Ibu ST dan SM, pada 01 Juli - 06 Juli 2019)

Informan 3 mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah mba anak saya udah besar-besar semua jadi mereka udah tau aturan-aturan yang harus dilakukan , ya kalo mereka salah saya hanya menasehati aja gak harus yang nabok, nyubit dan menyentuh fisiknya.” (Hasil wawancara dengan Ibu JZ, pada 03 Juli 2019)

Informan 4 mengatakan bahwa :

“memang ada peraturan yang sengaja dibuat dirumah ini mba dan semua berlaku untuk anak saya, dan kalo mereka melanggar ada sanksinya juga kan ini juga membuat mereka agar disiplin” (Hasil wawancara dengan Ibu AM, pada 04 Juli 2019)

Berbeda dengan informan lainnya, informan 5 mengatakan bahwa :

“untuk itu belum saya pikirkan mba, saya juga baru menikah sama suami saya setahun yang lalu. Jadi gak adaperaturan yang saya buat untuk anak saya Cuma saya tetap mengawasinya” (Hasil wawancara dengan Ibu YM, pada 05 Juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas semua orang tua memiliki peraturan yang dibuat di dalam rumahnya dan setiap anak harus mematuhi, mendapatkan sanksi jika melanggar peraturan tersebut. Orang tua dalam konteks ini cenderung memaksa anaknya menaati aturan yang dibuat dengan alasan menjadikan anak disiplin dan mengetahui kewajibannya di rumah, sanksi yang di berlakukan tidak bersifat hukuman fisik dan non fisik, rata-rata orang tua jika anaknya melanggar peraturan mereka hanya menasehati si anak dengan baik agar anak tidak merasa takut ketika melanggar aturan tersebut.

Jika Suami, istri dan anak-anak menjalankan peran yang telah ditentukan sehingga akan terbentuk kehidupan yang harmonis. Kebahagiaan tidak akan didapatkan apabila yang dikembangkan adalah kezaliman dan kesewenang-wenangan. Agar semua bisa menjadi anggota keluarga yang baik hidup dalam rumah tangga tidak boleh semaunya sendiri, karena ada pihak-pihak lain yang bisa berkurang haknya atau bahkan tersakiti fisik dan jiwanya. Aturan harus dibuat dan diterapkan agar semua bisa menjadi anggota keluarga yang baik, saling menghormati, saling menjaga, saling melindungi. Untuk menghindari penyimpangan maka diperlukan sanksi disetiap pelanggarannya.

c) Memaksakan kehendak kepada anak

Sebagai orangtua biasanya dituntut untuk mampu mendidik anak sekaligus menjadi temannya. Secara teori mungkin mudah, jika orangtua berhasil

menjadi teman bagi sekaligus bagi anaknya. tetapi, bagi anak yang dibesarkan oleh orangtua berpoligami dan memiliki pola komunikasi satu arah serta kental dengan relasi orangtua dan anak yang tidak seimbang, hal ini tentu menjadi tantangan bagi orangtua. Berikut adalah penjelasan wawancara tentang Memaksakan kehendak kepada anak :

Informan 1 mengatakan bahwa :

“kalo untuk hal agama, pendidikan, dan pekerjaan saya selalu memaksakan kepada anak-anak saya mba, karena nanti berguna bagi masa depannya, saya ingin yang terbaik buat anak saya walaupun status saya keluarga poligami.” (Hasil wawancara dengan Ibu NH, pada 30 Juni 2019)

Informan 2 mengatakan bahwa :

“saya sih cuma mengikuti kemauan anak-anak saya mba gak terlalu memaksakan ini itu karenakan anak saya sebagian udah remaja, paling ke anak saya yang mesih kecil mereka harus mengaji dan sekolah yang bener” (Hasil wawancara dengan Ibu ST, pada 01 Juli 2019)

Informan 3 mengatakan bahwa :

“ya harus mba, saya selalu memaksakan kehendak saya dalam urusan pendidikan dan agamanya karena saya takut anak saya salah pergaulan, tapi kalo untuk hal yang lainnya saya serahkan ke anak saya.” (Hasil wawancara dengan Ibu JZ, pada 03 Juli 2019)

Informan 4 mengatakan bahwa :

“memaksakan kehendak dalam arti untuk kebaikan mba, saya selalu memaksakan kehendak pada anak saya untuk sholat 5 waktu, mengaji, sopan kepada orang yang lebih tua dan dalam segi pendidikan anak saya harus berprestasi”. (Hasil wawancara dengan Ibu AM, pada 04 Juli 2019)

Berbeda dengan Informan 5, ia mengatakan bahwa :

“anak saya kan masih kecil-kecil, jadi ya dibiasain dari sekarang untuk melakukan hal yang saya mau, supaya nanti pas udah besar dia gak

kaget lagi kalo saya mengambil keputusan demi kebaikan anak saya”.(Hasil wawancara dengan Ibu YM, pada 05 Juli 2019)

Informan 6 mengatakan bahwa :

“sebagai ibu saya gak mau lihat anak saya tertekan dengan paksaan harus ini harus itu mba, Cuma bapaknya aja yang menuntut anaknya harus patuh dalam kegiatan agama kaya sholat 5 waktu, mengaji dan berprestasi di sekolah, Alhamdulillah anak saya gak keberatan selama ini” (Hasil wawancara dengan Ibu SM, pada 06 Juli 2019)

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa keluarga poligami di Dusun Serbajadi selalu memaksakan kehendaknya demi kebaikan anak-anaknya seperti yang disampaikan oleh semua informan semuanya memaksakan kehendak dalam segi pendidikan agama dan pendidikan formal. Dalam segi agama memang di dusun tersebut untuk urusan agama sangat kental apalagi di dalam setiap minggu mereka mengadakan pengajian rutin untuk semua kalangan tanpa terkecuali dan suasana di Dusun serbajadi ini pun hubungan anak-anaknya terjalin dengan harmonis tidak membedakan antara anak yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga poligami. Sebenarnya suatu pemaksaan kehendak kepada anak tidaklah baik, karena anak memiliki kepribadian atau sifat tersendiri jika orang tua selalu memaksakan kehendaknya maka akan ada dampak yang ditimbulkan dari paksaan tersebut.

b. Pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari

Pemenuhan kebutuhan hidup merupakan serangkaian tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan keluarganya melalui pekerjaan yang dilakukannya.

Melalui strategi yang dilakukan, seseorang bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa yang bisa dinikmati (Pamungkas dan Hidayah, 2013). Seperti halnya yang dilakukan oleh keluarga poligami dalam menggunakan serangkaian tindakan untuk mengatasi segala kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pemenuhan kebutuhan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai macam masalah yang melingkupi hidupnya. Berikut adalah penjelasan wawancara tentang pemenuhan kebutuhan hidup dalam keluarga poligami :

Informan 1 mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah mba walaupun anak saya banyak semua kebutuhan untuk sekolah, makanan, baju semuanya tercukupi. Memang untuk nafkah anak-anak dan saya bapaknya selalu kasih tetapi karena saya rasa kurang akhirnya saya memutuskan untuk menjadi tukang bersih-bersih upahnya 800 ribu kan lumayan buat nambah-nambah uang bulanan. Warga disini baik-baik mba buktinya saya kebangun rumah ini uang dari sumbangan warga sini tadinya rumah saya gubuk belum bata merah gini.” (Hasil wawancara dengan Ibu NH, pada 30 Juni 2019)

Informan 2 mengatakan bahwa :

“Untuk urusan kebutuhan hidup ya cukup gak cukup harus dijalanin mba, bapaknya juga selalu ngasih saya nafkah setiap bulannya. anak saya 11 yang baru kerja 4 orang itupun gak disini tapi mereka selalu kirim uang untuk saya dan adik-adiknya mba, kadangan juga anak tiri saya minep disini makan disini bahkan ada yg tinggal disini dan bersekolah dari rumah ini, Alhamdulillah selalu cukup apa yang bapaknya kasih ke saya, pasti saya gunain uangnya untuk kebutuhan anak-anak. Walaupun anak saya banyak untuk urusan sekolah kalo udah cukup umurnya ya sekolah gak ada yang putus sekolah.” (Hasil wawancara dengan Ibu ST, pada 01 Juli 2019)

Informan 3 mengatakan bahwa :

“Kebutuhan rumah tangga kebutuhan anak semuanya aman mba, bapaknya ngasih dari dulu sampai sekarang selalu ngasih nafkah walaupun dia punya istri 2 semuanya adil untuk urusan nafkah. Karena saya hobbi jualan ya saya jualan aja mba untuk tambah-tambah uang bulanan, Kan disini anaknya udah pada dewasa semua mba dan yang masih sekolah cuma 2 orang yang lainnya udah kerja, kalo yang disana anaknya masih kecil-kecil mba ya mungkin bapaknya lebih condong kesana saya gak tau juga, tapi kalo anak saya mah cukup semua kebutuhannya kaya makan 3 kali sehari, pendidikannya semua lulusan sarjana.” (Hasil wawancara dengan Ibu JZ, pada 03 Juli 2019)

Informan 4 mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah mba bapaknya selalu merhatiin anak-anaknya dari segi makanan, pakaian sampe sekolahnya juga. Untuk Menuhin kebutuhan, saya dan bapaknya saling bantu membantu, bapaknya selalu ngasih nafkah di awal bulan ke saya dan ke istri tuanya untuk anak-anak kita semua, tapi bapaknya punya ide waktu itu dia bikinin saya dan mba (istri pertama) warung kecil-kecilan yang isinya sembako, jajanan dan gas Lpg, tiap pagi bapaknya kepasar untuk beli keperluan masing-masing warung kan rumahnya deketan jadi ya gak repot-repot gitu.” (Hasil wawancara dengan Ibu AM, pada 04 Juli 2019)

Informan 5 mengatakan bahwa :

“Saya berkerja bapaknya juga berkerja dan wajib ngasih nafkah ke saya dan anak-anak saya mba, selalu tercukupi kalo untuk kebutuhan rumah tangga. Kan anak saya juga baru 1 orang yang sekolah dan satunya belum sekolah jadi kalo ada sisa lebih dari uang yang dikasih suami saya tabung aja itung-itung untuk investasi/tabungan anak saya.” (Hasil wawancara dengan Ibu YM, pada 05 Juli 2019)

Informan 6 mengatakan bahwa :

“Kalo soal ngasih nafkah bapaknya tepat waktu mba dia tahu kebutuhan anak-anaknya semuanya harus dipenuhi. Kan anak saya ada 10 gak dikit loh semua butuh biaya yang besar untuk sehari-hari dia makan, untuk dia sekolah, untuk uang jajannya semuanya lah butuh biaya, saya dan bapaknya udah sepakat ngasih uang jajan kesetiap anak. Walaupun semua kebutuhan suami saya bisa memenuhi tapi saya tetep mau cari uang sendiri, saya buka butik kecil-kecilan di rumah dan hasilnya lumayan loh mba buat uang tambahan saya atau saya tabung untuk anak-anak saya kedepannya.” (Hasil wawancara dengan Ibu SM, pada 06 Juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga poligami di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya semua informan menjawab cukup. Walaupun sang ayah memiliki dua istri dan jumlah anaknya banyak ia mampu berlaku adil untuk kebutuhan sehari-hari untuk anaknya. Akan tetapi, beberapa para isteri poligami disini memiliki usaha sampingan yaitu berupa warung sembako, guru, *office girl* dan butik. Istri hanya berkontribusi dalam mendidik anak di rumah dan masih beraktivitas pada lingkungan rumah. Mereka menyerahkan sepenuhnya tanggungjawab ekonomi keluarga kepada suami. Tapi bagi istri yang bekerja menganggap bahwa tanggungjawab ekonomi tidak bisa sepenuhnya diberikan kepada suami, mengingat penghasilan dari suami tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga tanggung jawab ekonomi dalam keluarga harus dipikul bersama-sama demi mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Andrianti (dalam Kusnadi, 2000) yang menyatakan bahwa salah satu strategi yang digunakan rumah tangga dalam mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong anggota keluarga untuk bekerja mencari nafkah.

c. Kendala yang dihadapi dalam penerapan pola asuh anak dalam keluarga poligami

Dalam keluarga poligami kebanyakan yang mengasuh anak adalah ibu, karena sang anak lebih dominan untuk ikut dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Dalam masalah pola asuh tentunya ada beberapa hambatan yang

dialami oleh ibu yang menjadi korban poligami diantaranya, Peran orangtua sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena orangtua merupakan pendidik utama bagi anak-anak di rumah. Adapun tujuan orangtua mengasuh anak-anaknya adalah untuk membentuk keperibadian yang matang, setiap orangtua tentunya mengharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Untuk mewujudkan setiap harapan orangtua tersebut, dibutuhkan pola asuh yang tepat dari orangtua dalam mengembangkan kemampuan perkembangan diri anak.

Dalam pembahasan keluarga poligami tentunya memiliki berbagai kendala dalam pola pengasuhan anak, dimana anak yang menjadi korban harus mengerti jika ia memiliki ibu dan saudara-saudara tiri, berbeda dengan teman-temannya yang tidak memiliki ibu dan saudara-saudara tiri. Ibu disetiap keluarga poligami memiliki peran ganda dalam mengasuh anak, disetiap keluarga diharapkan sosok seorang ibu mampu mengatasi segala kendala yang ada dalam keluarga, karena suami memiliki waktu yang harus dibagi untuk keluarga lainnya. Berikut adalah penjelasan dari hasil wawancara tentang kendala yang dihadapi dalam penerapan pola asuh :

Informan 1 mengatakan bahwa :

“Kendalanya ya dalam rumah tangga kan harus ada bapak dan ibu, harus ada seorang laki-laki. Sementara sekarang gak ada jadi ya repot juga harus mengerjakan kewajiban seorang ibu dan bapak. Terus kalo anak sakit saya bingung karena jarak puskesmas dari tempat saya tinggal sangat jauh, kendala lainnya itu karena anak saya masih kecil-kecil, jadi kayanya ada rasa cemburu/iri dengan anak lainnya, tapi kalau untuk masalah yang lainnya Alhamdulillah masih bisa saya atasi.” (Hasil wawancara dengan Ibu NH, pada 30 Juni 2019)

Informan 2 mengatakan bahwa :

“banyak kendalanya karenakan anak saya juga banyak, jadi ya banyak juga kendalanya. Contohnya, banyaknya biaya yang dikeluarkan karena anak saya itu jarak umurnya tidak jauh, ada yang beda umurnya dua tahun bahkan cuma setahun, jadi ya gitu kendalanya di ekonomi, kalau kendala lainnya anak saya itu kurang lengkap lah kasih sayangnya karena bapaknya lebih sering ke isteri tuanya, paling kerumah saya itu seminggu dua kali aja, jadi kalo ada temennya lagi main atau ngobrol sama bapaknya anak saya itu iri ngeliatnya.” (Hasil wawancara dengan Ibu ST, pada 01 Juli 2019)

Berbeda dengan informan 3, ia mengatakan bahwa :

“kendalanya sih alhamdulillah udah lewat mba, karena kendalanya itu pas saya awal-awal dipoligami dan anak-anak saya masih kecil, jadi mereka itu nyariin bapaknya terus, saya harus ngejelasin ke anak-anak kalo bapaknya itu punya isteri lagi. Untuk sekarang gak ada kendala mba, karena anak saya udah pada kerja semua, jadi sedikit-sedikit bisa bantu perekonomian keluarga mba.” (Hasil wawancara dengan Ibu JZ, pada 03 Juli 2019)

Senada dengan informan 3, Informan 4 mengatakan bahwa :

“untuk dikeluarga saya gak ada kendalanya, keluarga disana sama keluarga disini saling tolong menolong dalam urusan mengasuh anak. Anak kandung saya ada yang kuliah di jawa dan tinggal sama kakak tirinya. Terus anak tiri saya juga kadang minap di rumah, makan siang di rumah dan ngajak adik-adiknya main ke tabek depan gang itu mba. Waktu awal tahun 2019 kemarin kami sekeluarga besar pergi bersama kejakarta untuk menghadiri pernikahan anak saya. Jadi, kami saling asuh mengasuh gak ada keributan kok mba kaya yang diliat orang-orang diluar sana.” (Hasil wawancara dengan Ibu AM, pada 04 Juli 2019)

Informan 5 mengatakan bahwa :

“kendalanya itu saya sama isteri tua suami saya mba, karena isteri pertamanya itu belum tau kalau saya ini sebagai isteri kedua. Kalo untuk urusan ekonomi, cara mengasuh anak dan memenuhi kebutuhan rumah tangga Alhamdulillah berkecukupan mba.” (Hasil wawancara dengan Ibu YM, 05 Juli 2019)

Informan 6 mengatakan bahwa :

“Ada mbak, kurangnya waktu untuk anak saya karena saya sibuk dengan pekerjaan saya sendiri mengakibatkan anak saya mempunyai kepribadian yang kurang baik, tetapi ya mau gimana lagi mbak memang keadaannya gini. Tapi ya lama kelamaan juga anak-anak saya ngerti dengan keadaan saya yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mba.” (Hasil wawancara dengan Ibu Siti Maysaroh, pada 06 Juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas kendala yang dihadapi oleh para informan bermacam-macam, informan 1 dan 2 memiliki kendala yang sama yaitu anak membutuhkan peran seorang ayah fungsi sebuah keluarga salah satunya adalah memberikan kasih sayang. Akan tetapi bagi keluarga yang berpoligami maka pemberian kasih sayang akan berbeda dengan kondisi keluarga yang masih utuh. Dimana untuk keluarga yang masih utuh bentuk kasih sayang bisa di dapatkan oleh semua anggota keluarga baik dari ayah maupun dari ibu. Lain halnya dengan keluarga yang berpoligami pemberian kasih sayang yang lebih akan sangat sulit karena seorang ayah harus membagi waktunya.

Informan 3 dan 4 mereka tidak memiliki kendala baik itu dari segi perekonomian, kebutuhan rumah tangga, dan mengurus anak. Dalam keluarga poligami di informan 3 dan 4 semuanya berjalan dengan baik sama saja dengan keluarga yang tidak melakukan poligami, semua anak yang ada di informan 3 dan 4 saling bantu membantu. Informan 5 memiliki kendala yang berbeda yaitu tidak terjalinnya suatu hubungan yang baik antara ia dan isteri pertama dari suaminya, tetapi untuk urusan ekonomi dan mengasuh anak dapat diatasi bersama-sama. Sedangkan, informan yang ke 6 mengalami kendala kesibukan dalam waktu sehingga kurang

memperhatikan anak. Ketika seorang ibu mempunyai peranan ganda di dalam keluarga maka ia tidak bisa memantau maupun memberikan kasih sayang secara maksimal kepada anaknya. Hal itu dikarenakan kesibukan ibu yang harus bekerja diluar sehingga ia jarang untuk bisa meluangkan waktunya dengan anak, akibatnya kasih sayang dari seorang ibu tidak maksimal. Kesibukan orang tua yang mengakibatkan anak kurang terkontrol akan berdampak pada perilaku anak. Perilaku anak menjadi kurang baik seperti yang dialami oleh informan tersebut. Sehingga sesibuk apapun kita, dalam masalah pemberian kasih sayang dan mengontrol perilaku anak sangatlah diharuskan supaya anak tetap berada pada kontrol yang baik walaupun dia korban dari keluarga poligami.

2. Interaksi Dalam Keluarga Poligami

Pola interaksi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial yang bersifat primer. Interaksi sosial dalam keluarga yang bersifat primer ini ditandai dengan adanya hubungan antara anggota keluarga. Di dalam interaksi primer terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan anggota-anggotanya sering berhadapan muka dan saling mengenal lebih dekat, sehingga hubungannya lebih erat.

Interaksi sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat dari aspek individu dan kelompok sosial, dimana mereka saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dan tergoyahnya pola-pola kehidupan yang sudah ada. Di sisi lain interaksi sosial dapat

diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama atau dalam kehidupan sosial (Setiadi dan Kolip, 2010).

a. Interaksi Antara Suami dan Isteri

Informan 1 mengatakan bahwa :

“saya itu seperti anaknya yang nomor 3 dari isteri tuanya, soalnya beda umurnya 24 tahun. Walaupun umur saya bedanya jauh dengan bapaknya itu bukan suatu masalah, hubungan saya dan suami sangat baik. Dari awal nikah sampai sekarang gak pernah ada konflik yang besar yang menimpah keluarga kami. Selain itu interaksi saya dan isteri pertama terjalin baik juga tidak ada rasa cemburu yang berlebihan” (Hasil wawancara dengan Ibu NH, pada 30 Juni 2019)

Informan 2 mengatakan bahwa :

“interaksinya baik waktu dia lagi minep dirumah saya buatin makanan yang dia suka, setiap pagi saya buatin kopi sebelum berangkat kerja, kita selalu ngobrol tentang anak-anak. Ya selayaknya suami isteri yang akur diluar sana mba, kalau dia lagi dirumah saya ya dia suami saya tapi kalau dia lagi dirumah isteri tuanya ya suami orang. Interaksi saya dan isteri tuanya dari awal nikah sih baik-baik aja belum ada masalah karena kita saling berbagi saling ngertin gitu” (Hasil wawancara dengan Ibu ST, pada 01 Juli 2019)

Informan 3 mengatakan bahwa :

“waktu awal-awal dia poligami hubungan saya dengan dia agak merenggang/gak akur gitu, karena kan saya masih gak terima kalau dia memutuskan untuk berpoligami. Tapi seiring berjalannya waktu ya saya terima keadaan ini dengan ikhlas, berkat keikhlasan saya, sekarang hubungan saya dengan suami jauh lebih baik dan hubungan saya ke isteri mudanya baik ” (Hasil wawancara dengan Ibu JZ, pada 03 Juli 2019)

Informan 4 mengatakan bahwa :

“interaksi saya dan suami dalam mengurus anak sangat baik, selain itu suami saya bersikap adil terhadap saya dan anak-anak dia selalu memenuhi kewajiban kami, dan interaksi saya dengan isteri pertamanya juga sangat baik karena dia seperti kakak saya karena selalu mengajarkan hal-hal yang baik dalam mengatur keuangan, berbisnis, dan mengasuh anak” (Hasil wawancara dengan Ibu AM, pada 04 Juli 2019)

Informan 5 mengatakan bahwa :

“suami saya orangnya terbuka, adil dan bijaksana menurut saya. Kalau ada masalah dia selalu cerita, dia juga selalu menghargai saya walaupun saya ini isteri kedua Cuma gak dibedain dengan isterinya yang pertama kalau ngasih uang dan lain-lain selalu adil” (Hasil wawancara dengan Ibu YM, pada 05 Juli 2019)

Informan 6 mengatakan bahwa :

“interaksi saya dan suami ya baik mba, Cuma saya kan sibuk dia juga lebih sibuk jadi untuk komunikasi yang setiap hari itu jarang, apalagi dia kadang-kadang minap di rumah isteri pertamanya” (Hasil wawancara dengan Ibu SM, pada 06 Juli 2019)

Interaksi sosial antara suami dan isteri selalu saja terjadi dimana dan kapan saja, interaksi sosial dengan intens yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga, pasangan suami isteri selalu mendambakan kehangatan cinta dari pasangannya. Berdasarkan hasil wawancara di atas keluarga poligami yang rata-rata informan adalah sebagai isteri kedua, dalam hal interaksi yang terjadi antara suami dan isteri semua informan mengatakan bahwa hubungan mereka terjalin dengan baik tidak ada konflik yang berdampak pada pernikahan/keluarga mereka.

Interaksi sosial dapat terjadi karena memiliki syarat utama yaitu :

- 1) Adanya Kontak Sosial: secara harafiah kontak berarti bersama-sama menyentuh masyarakat secara individu maupun kelompok seperti berbicara dengan orang lain secara berhadap-adapan atau melalui teknologi modern telepon rumah/handphone, membaca surat, saling mengirim informasi dan lain sebagainya.

- 2) Adanya Komunikasi: komunikasi itu merupakan aksi antara dua pihak/lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan tafsir atas pesan yang disampaikan oleh masing-masing pihak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua informan memenuhi syarat terjadinya interaksi sosial antara isteri dan suami. Dan jawaban semua informan mengarah ke Pola interaksi satu arah karena dalam interaksi sehari-hari suami dan isteri sangat aktif. Pola interaksi satu arah ini, pelakunya melakukan banyak akomodasi dalam berinteraksi sehari-hari, hal ini dilakukan demi tercapainya suasana keluarga yang kondusif.

b. Interaksi Antara Ayah, Ibu dan Anak

Selain interaksi suami dan para isteri-isteri di dalam keluarga poligami terdapat juga interaksi yang terjadi antara ayah, ibu dan anak dalam keluarga poligami. Interaksi yang ada dalam keluarga poligami tentunya berbeda dengan keluarga yang tidak berpoligami. Berikut adalah penjelasan tentang interaksi antara ayah, ibu dan anak dalam keluarga poligami :

Informan 1 mengatakan bahwa :

“hubungan saya ke anak-anak terjalin setiap hari dengan baik, perhatian dan kasih sayang tidak hanya ke anak kandung saja anak tiri sayapun saya berlakukan sama. Begitu juga hubungan isteri pertama terhadap anak-anak saya. Contohnya anak tiri saya ada yang tinggal bersama saya dan anak saya diasuh oleh kakak tirinya, semua berjalan dengan baik gak ada permasalahan apapun. Dan suami saya hubungannya sangat baik dan perhatian ke semua anak-anak dan isteri-isterinya.” (Hasil wawancara dengan Ibu NH, pada 30 Juni 2019)

Informan 2 mengatakan bahwa :

“alhamdulillah baik mba, semuanya berjalan dengan baik gak ada istilah anak kandung anak tiri. Semuanya saya angap anak saya dan saya berlakukan sama begitu juga ibunya yang disana Alhamdulillah dia baik banget mau menerima anak-anak saya. Kalau ayahnya sangat perhatian kepada semua anak-anak ta walauoun waktu untuk bersamanya kurang tapi interaksi waktu dirumah baik-baik saja.” (Hasil wawancara dengan Ibu ST, pada 01 Juli 2019)

Informan 3 mengatakan bahwa :

“anak saya udah besar semua, semuanya saya ajarkan untuk hormat kepada siapapun yang lebih tua sekalipun kepada ibu tirinya. Alhamdulillah harmonis mba suasana dirumah antara saya, suami dan anak-anak. Hubungan anak-anak tiri dan kandung saya juga berjalan harmonis contohnya : waktu itu anak tiri saya meminta bantuan untuk mengurus beasiswa kepada anak saya dan di bantu sampai selesai. Kalau dengan isteri muda suami saya awalnya tidak harmonis mba karena saya belum bisa terima tapi lema kelamaan hubungan kita harmonis karena suami saya tidak membeda-bedakan” (Hasil wawancara dengan Ibu JZ, pada 03 Juli 2019)

Informan 4 mengatakan bahwa :

“mungkin berbeda dengan keluarga poligami disini ya mba, dari awal saya memutuskan di poligami ya hubungan saya dengan isteri pertama sangat akur. Akurnya sampai ke anak-anak kami juga. Sedangkan suami saya hubungannya ke semua anggota keluarga baik dan adil, ya kaya awal tahun kemarin kita jalan-jalan sekaligus nikahan anak saya di Jakarta semua anggota keluarga ikut dan kita pergi dalam satu mobil serta tinggal satu rumah dijakarta tidak ada perasaan cemburu antar keluarga kami.” (Hasil wawancara dengan Ibu AM, pada 30 Juli 2019)

Informan 5 mengatakan bahwa :

“hubungan saya dan suami ya baik, hubungan suami dengan anak-anak saya juga baik kita sering jalan keluar untuk refreshing bersama. Tetapi untuk hubungan anak saya ke ibu tirinya belum bisa terlaksana mungkin kedepannya akan saya rencanakan agar hubungan kami lebih harmonis.” (Hasil wawancara dengan Ibu YM, pada 05 Juli 2019)

Informan 6 mengatakan bahwa :

“semua anggota keluarga dari isteri pertama dan isteri kedua baik semua hubungannya, kadang kita pergi liburan bersama-sama mba, malah setiap tahun kita buat agenda kita harus berlibur kemana biar semuanya lebih akrab.” (Hasil wawancara dengan Ibu SM, pada 06 Juli 2019)

Interaksi yang terjadi dalam keluarga dapat terealisasi makna kebersamaan, solidaritas, cinta kasih, pengertian, rasa hormat menghormati dan rasa memiliki. Interaksi sosial pada keluarga turut menentukan pola tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan diluar keluarganya. Apabila interaksi sosial di dalam keluarga karena beberapa sebab tidak lancar kemungkinan besar interaksi sosial para anggotanya juga akan berlangsung kurang harmonis. Interaksi sosial yang kurang harmonis sering terjadi dalam kehidupan berkeluarga. Sadarjoen (2007) menyatakan bahwa ketidak harmonisan dalam keluarga karena anggota keluarga kurang melakukan komunikasi. Seperti pasangan suami isteri yang tidak mampu berbicara dengan baik dalam menyelesaikan tentang problem-problem yang dihadapi secara bersama.

Dijelaskan oleh Bisono (2010) keluarga yang suaminya melakukan poligami dapat mengganggu interaksi sosial keluarga. Bagi suami yang melakukan poligami sangat penting menjaga kenyamanan keluarga, mengingat di dalam keluarga ada dua atau lebih isteri-isteri yang dipoligami. Khususnya sesama isteri dapat mempengaruhi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kelanggengan dan kebahagiaan. Kenyamanan dan kebahagiaan dalam keluarga dapat tercapai saat anggota (termasuk isteri-isteri yang dipoligami)

mampu berkomunikasi dengan baik sehingga interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga pun berjalan harmonis. Hal tersebut dapat kita lihat di Dusun Serbajadi, berdasarkan hasil wawancara informan 1,2,3,4, dan 6 mengatakan hubungan antar seluruh anggota keluarga terjalin dengan baik begitupun hubungan dengan sesame isteri yang pertama dan kedua hubungannya sangat baik. Bahkan informan 4 hubungannya sangat rukun hal itu terlihat dari keluarganya dapat pergi keluar kota untuk menghadiri pernikahan anak dari isteri kedua. Sedangkan, berbeda dengan informan ke 5 ia mengatakan bahwa belum terbukanya komunikasi/interaksi yang terjalin antara ia dan isteri pertama tetapi hubungan anak-anak dengan sang ayah berjalan dengan baik.

3. Tanggapan Warga Dusun Serbajadi Terhadap Pola Asuh dan Interaksi Dalam Keluarga Poligami

Fenomena poligami bukanlah hal yang asing bagi masyarakat di Dusun Serbajadi khususnya bagi masyarakat yang sudah dewasa dan memiliki cara berpikir terbuka. Tanggapan masyarakat terhadap dalam menyikapi keluarga poligami beragam. Meskipun secara garis besar, mereka menerima keberadaan keluarga poligami di Dusun Serbajadi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh persepsi sosial yang terbentuk. Menurut Mulyana persepsi sosial adalah proses menangkap objek-objek sosial dan kejadian yang di alami di lingkungan tersebut. Maka dengan adanya persepsi, seorang akan membentuk kesan yang bersifat positif maupun negatif tentang orang lain. Di bawah ini akan disajikan secara detail terkait tanggapan dan bagaimana penerapan pola asuh dalam keluarga poligami :

Informan SF mengatakan bahwa :

“Keluarga Poligami di sini lebih dari 5 keluarga, jumlah anaknya juga banyak ada yang memiliki anak 8-11 karena mereka tidak melakukan program KB. Walaupun anak mereka banyak, orang tua mereka bisa memberikan pola asuh yang baik bagi anak-anaknya. Rumah saya kan jaraknya dekat dengan mereka jadi tahu bagaimana keseharian mereka, keluarga poligami di sini semuanya baik-baik kepada anaknya mau itu anak tiri atau anak kandungnya begitu juga dengan anaknya juga sayang terhadap ibu tirinya. Selain itu, komunikasi yang terjadi di keluarga poligami ini harmonis, karena selama saya tinggal di sini tidak pernah melihat mereka bertengkar atau memiliki konflik yang besar malah para isteri dan anak-anaknya terkadang bermain bersama di depan teras rumah”. (Wawancara dengan Warga Dusun Serbajadi SF, Pada 15 Desember 2019).

Berdasarkan pernyataan informan SF, dapat kita ketahui bahwa keluarga poligami di Dusun Serbajadi ini semua informan memilih pola asuh yang terbaik untuk anak-anaknya, mereka saling menyayangi anak-anak mereka tanpa membedakan anak kandung dengan anak tirinya. Dan interaksi yang mereka lakukan dalam sehari-hari terjalin dengan baik. Karena keluarga poligami ini hidup di lingkungan yang menganggap poligami bukan hal yang awam atau poligami dianggap hal yang sudah diteima keberadaannya di Dusun Serbajadi.

Selain itu, Informan ER mengatakan bahwa :

“Disini anak yang dari keluarga poligami di asuh dengan baik oleh ibu tiri dan ibu kandungnya serta kakak-kakaknya pun ikut mengasuh. Karena saya sering melihat saat mereka mengawasi anak mereka bermain baik itu anak kandungnya dan anak tiri. Rata-rata anak di sini mengetahui ibunya ada dua dan mereka nurut kepada semua ibunya. Tidak ada ibu yang melakukan tindakan fisik ketika anak mereka bersalah sama saja seperti orang tua utuh sebenarnya dalam mendidik yang membedakannya hanya mereka memiliki saudara dan ibu tiri. Seluruh keluarga poligami di sini tidak pernah memiliki konflik besar yang menyebabkan ketidak harmonisan justru mereka hidup berdampingan dan melengkapi kekurangan satu sama lain”. (Wawancara dengan Warga Dusun Serbajadi ER, Pada 14 Desember 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga poligami di Dusun Serbajadi memiliki perbedaan dengan Keluarga poligami pada umumnya. Keluarga poligami pada umumnya kurang bisa menerima hadirnya anggota keluarga baru, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman tentang poligami itu sendiri. Tetapi Keluarga di Dusun Serbajadi bisa hidup secara berdampingan dan saling melengkapi. Pola asuh yang orangtua poligami terapkan juga selalu mengedepankan kepentingan anak walaupun jumlah anak dalam keluarga poligami 5-11 orang anak. Selain itu, komunikasi yang terjalin di keluarga poligami ini terjalin dengan baik antar anggota keluarganya.

C. Pembahasan

Berdasarkan uraian mengenai pola pengasuhan anak dalam keluarga poligami dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang berpoligami diantaranya pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dilakukan keluarga poligami/orangtua poligami dengan cara memberi kebebasan kepada anak-anak dalam berbicara, bertindak, dan mengambil keputusan tetapi tetap dengan kontrol orangtua agar menciptakan pola pengasuhan yang maksimal. Pola pengasuhan anak dalam keluarga poligami memiliki indikator-indikator yaitu, pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga poligami, pemenuhan kebutuhan dalam keluarga poligami dan kendala yang dihadapi dalam pola asuh anak dalam keluarga poligami. Peran anggota keluarga yakni istri dan suami serta anak-anak saling menghormati dan membantu satu sama lain agar tercipta keluarga yang harmonis

Pola asuh Otoriter adalah pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua. Dalam penerapannya pola asuh ini dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadianya. Informan 5 yang menerapkan pola asuh ini karena, ibu menganggap anaknya masih kecil sehingga pola asuh otoriterlah yang tepat digunakan dengan tujuan agar anak terarah dan teratur dalam urusan pendidikan, bergaul dan agamanya. Kedua pola asuh ini diterapkan dengan alasan tertentu sesuai keyakinan mereka terhadap pentingnya persoalan pengasuhan yang dihadapi. Prinsipnya mereka menerapkan pola asuh yang penuh kasih sayang dan bertanggung jawab terhadap semua anak, baik anak kandung maupun anak tiri. Harapan mereka atas terasuhnya anak-anak dengan baik akan membahagiakan mereka di dunia dan akhirat kelak.

Tabel 13. Pola pengasuhan keluarga poligami

No	Nama	Jumlah anak	Pola pengasuhan	Pemenuhan kebutuhan keluarga	Kendala dalam pola pengasuhan
1.	NH (44, <i>office girl</i>)	Informan memiliki 8 anak, 4 laki-laki dan 4 perempuan.	Pola asuh yang diterapkan memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap pada kontrol orang tua dan tidak pernah memaksakan kehendak ke anak-anak	Selalu diberi nafkah setiap bulan oleh suami dan menambah uang bulanan dengan cara menjadi <i>office girl</i> dengan gaji 800 ribu/bulan	Anak-anak masih membutuhkan peran seorang ayah yang seharusnya tiap hari ada dirumah

2.	ST (45, IRT)	Informan memiliki 11 anak, 7 laki-laki dan 4 perempuan.	Pola asuh yang diterapkan sama saja dengan yang lain membeikan kebebasan kepada anak tetapi tetap dalam pengawasan orang tua	Dinafkahi oleh suami untuk kebutuhan sehari-hari dan dibantu oleh anaknya yang sudah berkerja	Jumlah anak yang banya, kekurangan ekonomi dan kurangnya kasih sayang seorang ayah
3.	JZ (55, Pedagang)	Informan memiliki 7 anak, 5 laki-laki dan 2 perempuan	Memberikan pola pengasuhan sebaik-baiknya kepada anak-anaknya dan anak tirinya	Selain dinafkahi oleh suami setiap bulannya, informan menambah penghasilan dengan cara berjualan hidroponik dan dibantu oleh anak-anaknya yang sudah memiliki penghasilan	Tidak ada kendala yang dihadapi untuk sekarang
4.	AM (45, pedagang)	Informan memiliki 7 anak, 2 laki-laki dan 5 perempuan	Selalu mengawasi apa yang dilakukan anak-anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan dan memberikan yang terbaik untuk anak	Dinafkahi tiap bulan oleh suami selain itu, informan berjualan sembako dirumahnya dengan penghasilan 1-2 juta perbulan	Tidak ada kendala dalam keluarga, karena semua anggota keluarga akur dan harmonis
5.	YM (40, PNS)	Informan memiliki 2 anak berjenis kelamin laki-laki	Pola asuh yang diterapkan yaitu anak harus mematuhi atau tunduk kepada orangtua dalam bertindak	Pemenuhan kebutuhan tiap bulan selalu dipenuhi oleh suami dan informan memiliki penghasilan sendiri yaitu 2,5 juta/bulan	Hubungan anatara informan dengan isteri tua tidak belum harmonis

6.	SM (48, Pedagang)	Memiliki 10 anak, 6 laki-laki dan 4 perempuan	Pola asuh yang diterapkan orang tua bersikap terbuka terhadap anak dan memberikan solusi ditiap masalah	Diberi nafkah berkecukupan setiap bulan oleh suami dan informan memiliki penghasilan dari membuka butik	Kurangnya waktu berkomunikasi antara ayah, ibu dan anak sehingga berdampak pada kepribadian anak yang buruk
----	-------------------	---	---	---	---

Sumber : Data Primer, 2019

Penjelasan Tabel 13. Pola pengasuhan anak yang diterapkan dalam keluarga poligami, sebagai berikut :

a. Pola Pengasuhan Anak Yang Diterapkan Dalam Keluarga Poligami

Pola pengasuhan anak dalam keluarga poligami di Dusun Serbajadi menerapkan pola asuh demokratis. Dari hal kebebasan mengemukakan pendapat, adanya peraturan yang dipatuhi dalam keluarga, memaksakan kehendak kepada anak seluruh informan 1,2,3,4, dan 6 menerapkan pola asuh demokratis dan terkadang menerapkan pola asuh otoriter diwaktu tertentu. Sedangkan informan 5 menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anaknya.

b. Pemenuhan Kebutuhan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga poligami di Dusun Serbajadi dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk keluarga informan 1 sampai 6 menjawab cukup. Kebutuhan tersebut dicukupi oleh sang suami, walaupun suami memiliki 2 isteri ia mampu berlaku adil kepada para isteri-isteri dan anak-anaknya. Akan tetapi informan 3, 4, dan 6 membantu suami mereka mencari nafkah dengan berdagang, sedangkan

informan 1 untuk membantu suaminya ia berkerja sebagai *office girl* dan informan 5 berkerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

c. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Poligami

Kendala yang dihadapi para informan bermacam-macam, informan 1 dan 2 memiliki kendala yang sama yaitu anak membutuhkan peran seorang ayah dimana ayah pada keluarga poligami harus membagi waktunya antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Sedangkan informan 3 dan 4 mereka tidak memiliki kendala dalam pola pengasuhan anaknya baik itu dari segi perekonomian, pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan mengurus anak. Informan 5 memiliki kendala yang berbeda yaitu tidak terjalinnya hubungan yang harmonis antara ia dan isteri pertama dari suaminya. Dan yang terakhir informan 6 mengalami kendala kesibukan dalam waktu sehingga kurang memperhatikan anak.

Tabel 14. Interaksi dalam keluarga poligami

No	Nama	Interaksi antara suami dan isteri	Interaksi antara ayah, ibu dan anak dalam keluarga poligami
1.	NH	Interaksi informan dan suami terjalin dengan baik selama ini tidak pernah ada konflik besar walaupun beda usianya 24 tahun.	Interaksi dalam keluarga poligami di informan 1 terjalin sangat baik disetiap harinya Informan 1 juga mengasuh anak dari isteri pertama dan anak informan 1 diasuh oleh isteri pertama
2.	ST	Interaksi Ibu Sartinem dengan suaminya terjalin	Interaksi keluarga poligami informan 2 juga sangat baik antara anak-anakn kandung serta tirinya

		sangat baik dari awal menikah sampai sekarang.	Isteri pertama terkadang bersilaturahmi kerumah informan 2 bersama anak-anaknya.
3.	JZ	Pada awal informan dipoligami interaksi ia dan suami serta isteri muda tidak harmonis/akur karena ia belum bisa menerima, tetapi berjalannya waktu hubungannya membaik sampai sekarang.	Interaksi yang terjadi sangat harmonis tidak memiliki konflik antara semua anggota keluarga
4.	AM	Dari awal menikah sampai sekarang hubungannya sangat baik Hubungan informan dan isteri baik, karena seperti kakak dan adik selalu memberitahu hal-hal positif	Hubungan antara isteri pertama dan kedua sangat akur, suami juga berlaku adil terhadap semuanya Anak-anak dalam keluarga poligami di informan 4 sangat baik dan saling tolong menolong
5.	YM	Interaksi informan dan suami terjalin dengan baik Tetapi interaksi informan dan isteri tua tidak harmonis/akur.	Hubungan antara informan 5 dan suami baik-baik saja, hubungan anak-anak dengan bapaknya juga baik selalu memperhatikan Tidak harmonis/akur interaksi yang terjadi antara informan 5 dengan isteri pertama
6.	SM	Informan 6 dan suami memiliki interaksi yang baik tetapi kurang berkomunikasi	Hubungan antara semua anggota keluarga terjalin harmonis Para isteri memiliki kedekatan yang baik

Sumber : Data Primer 2019

Penjelasan Tabel 14. Interaksi yang terjadi di dalam keluarga poligami, sebagai berikut :

Interaksi Dalam Keluarga Poligami

Interaksi sosial pada keluarga turut menentukan pola tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan diluar keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara informan 1,2,3,4,5 dan 6 mengatakan hubungan antar anggota keluarga terjalin dengan baik, bagi mereka poligami bukan suatu pemisah untuk menjalin suatu komunikasi setiap hari. Selain itu informan 1,2,3,4, dan 6 menjalin dengan baik komunikasi atau interaksi sebagai sesama isteri dalam keluarga poligami, bahkan informan 4 hubungannya sangat rukun hal itu terlihat dari keluarganya dapat pergi keluar kota untuk menghadiri pernikahan anak dari isteri kedua.

Interaksi sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat dari aspek individu dan kelompok sosial, dimana mereka saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dan tergoyahnya pola-pola kehidupan yang sudah ada. Di sisi lain interaksi sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama atau dalam kehidupan sosial (Setiadi dan Kolip, 2010).

Interaksi sosial dapat terjadi karena memiliki syarat utama yaitu :

- a. Adanya Kontak Sosial : secara harafiah kontak berarti bersama-sama menyentuh masyarakat secara individu maupun kelompok seperti berbicara dengan orang lain secara berhadap-adapan atau melalui teknologi modern

telepon rumah/handphone, membaca surat, saling mengirim informasi dan lain sebagainya.

b. Adanya Komunikasi : komunikasi itu merupakan aksi antara dua pihak/lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan tafsir atas pesan yang disampaikan oleh masing-masing pihak.

Berdasarkan hasil wawancara pada keluarga poligami di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Natar Kabupaten Lampung Selatan tentang interaksi yang terjalin dalam keluarganya sudah sesuai dengan syarat terjadinya suatu interaksi. Interaksi dalam keluarga poligami tentunya berbeda dengan interaksi dengan keluarga yang tidak berpoligami, Dijelaskan oleh Bisono (2010) keluarga yang suaminya melakukan poligami dapat mengganggu interaksi sosial keluarga. Bagi suami yang melakukan poligami sangat penting menjaga kenyamanan keluarga, mengingat di dalam keluarga ada dua atau lebih isteri-isteri yang dipoligami, selain itu ada anak-anak yang menjadi korban poligami mereka harus memahami bahwa memiliki saudara yang berbeda ibu serta memiliki ibu tiri. Khususnya sesama isteri dapat mempengaruhi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kelanggengan dan kebahagiaan. Kenyamanan dan kebahagiaan dalam keluarga dapat tercapai saat anggota (termasuk isteri-isteri yang dipoligami) mampu berkomunikasi dengan baik sehingga interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga pun berjalan harmonis.

D. Pembahasan Hasil Penelitian Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Poligami dengan Teori Struktural Fungsionalis

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori struktural fungsionalis Talcot Person. Teori struktural fungsionalis dalam penelitian ini digunakan untuk melihat strategi interaksi yang dikembangkan keluarga poligami dalam menjaga keharmonisan yang telah terwujud. Dalam teori ini melihat bahwa interaksi antar anggota keluarga selalu mengarah pada kehidupan yang harmonis. Teori struktural fungsionalis mengatakan bahwa meskipun integrasi sosial tidak pernah dapat tercapai dengan sempurna, namun secara fundamental (prinsip) sistem sosial selalu cenderung bergerak kearah *equilibrium* (keseimbangan) yang bersifat dinamis, menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem sosial akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal. Sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan selalu terjadi, tetapi akibatnya keadaan tersebut akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan institusional. Dengan kata lain, meskipun integrasi sosial secara sempurna tidak akan tercapai, namun setiap sistem sosial dan interaksi masyarakat selalu mengarah pada integrasi itu (Nasikun, 2013).

Struktural fungsionalis adalah teori yang memandang bahwa integrasi atau keadaan harmonis yang tercipta pada kehidupan keluarga poligami tidak dapat mencapai kesempurnaan, namun interaksi antar anggota keluarga poligami selalu mengarah pada keutuhan integrasi dan keharmonisan hidup. Anggota keluarga

selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan yang telah tercipta dan berinteraksi sesuai dengan sistem sosial yang telah disepakati. Interaksi antar anggota keluarga poligami di Dusun Serbajadi berjalan sesuai dengan sistem sosial yang disepakati. Mereka sepakat untuk hidup bermasyarakat atau berkeluarga dengan status poligamitanpa memikirkan perbedaan-perbedaan yang ada justru perbedaan tersebut menjadi motivasi mereka untuk bisa menciptakan kehidupan yang harmonis. Keluarga Poligami di Dusun Serbajadi selalu menjunjung tinggi nilai persatuan dalam keluarga, mereka saling menyadari bahwa sesama manusia yang hidup dalam satu wilayah harus mampu menciptakan hubungan yang baik antar sesama anggota keluarga dan mereka memiliki prinsip untuk hidup bersama dalam ikatan keluarga poligami yang harmonis, Hal terpenting adalah mereka selalu berinteraksi dengan baik dan menghormati satu sama lain.

Selain itu, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga poligami di Dusun Serbajadi ini sebagian besar mengacu pada pola demokratis. Pola asuh model ini banyak diterapkan oleh orangtua dalam mendidik anaknya dimana orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orangtua juga tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sifat terbuka antara orang tua dengan anak. Meskipun keluarga berpoligami dan memilki jumlah anak yang banyak orangtua dari keluarga poligami tersebut mampu menerapkan pola asuh ini dimana anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya, diberikan kebebasan dalam bergaul dan mengambil keputusan, ternyata jumlah anak yang banyak tidak membuat

masalah dalam keluarga poligami ini anak tidak menjadi korban dari perkawinan poligami. Penerapan pola asuh yang tepat akan membawa hubungan yang baik antara anggota keluarga, seperti tujuan dari teori struktural fungsionalis terwujud pada masyarakat plural tidak dapat mencapai kesempurnaan namun interaksi antar anggota masyarakat selalu mengarah pada keharmonisan hidup. Strategi interaksi ini mereka kembangkan agar tetap bisa menjaga keharmonisan hidup di dalam keluarga poligami di Dusun Serbajadi.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan keadaan keluarga poligami di Dusun Serbajadi memiliki keterkaitan dengan teori struktural fungsionalis dimana mereka telah mampu menciptakan keadaan yang harmonis dan interaksi antar setiap anggota keluarga selalu mengarah pada keharmonisan hidup terlihat dengan strategi interaksi yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari guna menjaga keutuhan harmonisasi yang telah terwujud. Keharmonisan yang terwujud terlihat dengan interaksi yang mereka lakukan seperti pola asuh yang diterapkan dalam keluarga poligami tidak terlalu memberatkan anak, dalam urusan rumah tangga mereka saling tolong menolong dan membagi tugas, saling membantu antara anak kandung dengan anak tiri serta antara ibu tiri dan ibu kandung saling bahu membahu mengasuh anak-anaknya dan terjalinnya komunikasi yang baik antar anggota keluarga poligami sehingga dapat mencegah konflik dimasa depan.

Keluarga Poligami Dusun Serbajadi selalu berusaha untuk menjaga keutuhan keharmonisan hidup yang telah tercipta dengan mengembangkan beberapa strategi interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi interaksi yang dimaksud adalah mereka saling tolong-menolong dan berkerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidup, mereka selalu bersikap ramah tamah antar anggota keluarga serta bermasyarakat, dan yang terakhir mereka selalu meminimalisir masalah dengan pendekatan kekeluargaan atau melalui pihak ketiga. Mereka selalu berprinsip bahwa siapapun seseorang yang terlibat masalah atau melakukan kesalahan maka akan diberikan sanksi sesuai kesepakatan bersama, mereka selalu mencoba menerapkan keadilan dalam kehidupan keluarga. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi antar anggota keluarga poligami di Dusun Serbajadi selalu mengarah pada keharmonisan hidup dengan strategi interaksi yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini dibenarkan dalam teori struktural fungsionalis bahwa keharmonisan yang terwujud pada keluarga poligami dapat mencapai kesempurnaan namun interaksi antar anggota keluarga poligami selalu mengarah pada keharmonisan hidup. Strategi interaksi ini mereka kembangkan agar tetap bisa menjaga keharmonisan hidup di dalam keluarga poligami di Dusun Serbajadi Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Lampung Selatan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Poligami

Dari hasil penelitian ini, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga poligami di Dusun Serbajadi adalah pola asuh campuran antara demokratis dan otoriter. Pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa saja yang diinginkan tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Adapun indikator-indikator pola asuh demokratis ialah :

- a. Orang tua bersikap asertif yaitu membiarkan anak memilih mana yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap pilihannya dan tetap dalam pengawasan orangtua. Seperti : dalam keluarga poligami di Dusun Serbajadi diperbolehkan untuk memilih sendiri untuk sekolah atau bekerja dimana tetapi tetap dalam pengawasan orangtua.
- b. Terjalannya komunikasi intensif dan hangat bersama anak. Hal ini terjadi saat menonton tv di ruang keluarga dan makan bersama.

- c. Terjalannya komunikasi intensif dan hangat bersama anak. Hal ini terjadi saat menonton tv di ruang keluarga dan makan bersama.
- d. Orangtua bersifat responsive terhadap kebutuhan anak. Orangtua dalam poligami dinafkahi oleh seorang Bapak/Suami dengan banyak anak tentunya membuat orangtua tidak selalu langsung memenuhi kebutuhan anak, kebutuhan anak dalam keluarga poligami dipenelitian ini cukup terpenuhi karena dibantu oleh sang Ibu/Isteri, isteri memiliki pekerjaan dan penghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan dan diperbolehkan oleh seorang suami.

Namun, ada satu informan yaitu informan 5 yang menerapkan pola asuh otoriter. Dengan alasan anaknya masih dibawah usia 17 tahun ia merasa anaknya masih perlu bimbingan atau arahan yang ia berikan. Kedua pola asuh ini diterapkan dengan alasan tertentu sesuai keyakinan mereka terhadap pentingnya persoalan pengasuhan yang dihadapi. Mereka berprinsip menerapkan pola asuh yang penuh kasih sayang dan bertanggung jawab terhadap semua anak, baik anak kandung maupun anak tiri. Harapan mereka atas terasuhnya anak-anak dengan baik akan membahagiakan mereka di dunia akherat kelak. Keluarga poligami di Dusun Serbajadi di asuh oleh kedua ibunya yaitu ibu kandung dan ibu tiri secara bergantian.

2. Interaksi dalam keluarga poligami

Interaksi yang terjalin dalam keluarga poligami di Dusun Serbajadi Natar Lampung Selatan terjalin baik dan harmonis. Antara anggota keluarga, suami dan isterinya, para isteri-isteri, dan anak-anak dalam keluarga

poligami memiliki hubungan yang baik. Keluarga poligami di Dusun Serbajadin termasuk ke dalam keluarga gabungan (*composite family*). Walaupun terjalin dengan baik, keluarga poligami memiliki konflik dalam segi pengasuhan anak dan interaksi dan lainnya tetapi konflik tersebut dapat di atasi dengan baik sehingga tidak berpengaruh terhadap keharmonisan dalam keluarga. Hubungan yang baik ini terjadi karena keluarga poligami menjalankan peran, bertanggung jawab, dan melaksanakan fungsi-fungsi keluarga dengan sebaik-baiknya. Selain itu seluruh anggota keluarga poligami saling bekerja sama untuk menciptakan keadaan yang harmonis. Masyarakat Dusun Serbajadi memandang poligami bukanlah suatu yang awam melainkan poligami yang ada disekitar mereka suatu ibadah yang sesuai dengan surah Al-Quran An-Nisa ayat 3.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagi keluarga poligami di Desa Pemanggilan Dusun Serbajadi Natar Lampung Selatan diharapkan mampu mempertahankan pola pengasuhan anak secara demokratis, karena anak-anak masih memerlukan arahan dan bimbingan dari orangtuanya agar mencapai tujuan yang baik.
2. Bagi Bapak/Suami pelaku poligami di Desa Pemanggilan Dusun Serbajadi Natar Lampung Selatan, harus mencontohkan perilaku yang baik, berlaku adil kepada isteri-isteri dan anak-anaknya, dan lebih adil lagi dalam membagi waktunya untuk berkomunikasi dengan keluarga.

3. Anak-anak dalam keluarga poligami hendaknya patuh dan taat kepada kedua orang tuanya serta ibu tirinya dan saling menghormati sesama saudara baik itu kandung maupun tiri. Menjaga komunikasi yang baik di dalam keluarga agar terjalin hubungan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bisono, T. (2010). *Masalah dan Dampak Suami Melakukan Poligami*. Bandung: Iqomatuddin Press
- Berns, R.M. (2004). *Child, Family, School, Community: Socializations and support*. Forth Worth: Hartcourt Brace Collage Publisher
- Dagun, S. M. 1990. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy. (2010). *Komunikasi Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Grasindo Rosdakarya
- E. Karim, *Pendekatan Perceraian dari perspektif Sosiologi*. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 103
5 Ibid, h. 106
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Ary H. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rienea Cipta.
- Herdiansyah, H. 2012. *Metodologi Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanik
- Ihromi, T.O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karlinaawati Silalahi dan Eko. A. Meinarno. (2010). *Keluarga Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartini, Kartono. *Psikologi wanita, wanita sebagai ibu dan anak* (Jakarta : CV Rajawali, 1997) hal. 250.
- Megawangi, Ratna. (2010). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa*. Jakarta: IHF (Indonesia Heritage Foundation).

- Muhyidin, Muhammad. *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Solehah* (Yogyakarta, DIVA Press, 2006), hal.431
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sadarjoen, S.S (2007). *Konflik Marital (Pemahaman Konsep, Aktual dan Alternatif Solusinya)*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Sarwono, Jonathan.(2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shochib. *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu Anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta : Rieneka Cipta 1998) hal. 7
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Elly dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tholib Setiadi. 2010. *Pokok-pokok Hukum Penitensier Indonesia*. Bandung: Alfabeta. hal.173.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 693.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling(studi dan karier)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Jurnal

- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Akedemika Pressindo,1995, cet ke-2), h.114 (diakses pada https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&qsp=1&q=hukum+p_erkawinan+islam&qst=b pada 22 oktober 2018)
- Asti, Suharty Roslan dan tawulo Megawati, 2016. Peran Ganda Wanita dalam Keluarga Poligami,(diakses pada <file:///C:/Users/ASUS/Dow246703-peran-ganda-wanita-dalam-keluarga-poliga-e9a7ee44.pdf> pada 8 desember 2018).

- Brian, Abraham Yogi, *peranan pola komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakala ramaja di Desa Tataran Kecamatan Tandano Selatan (e-journal, "acradiurna".Vol IV No.4 Tahun 2015).*
- Citra Revina, 2015. Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Militer Asrama Batalyon Infrantri Lintas Udara 503. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 3 Nomor 3 (diakses melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/13095/4767>. pada 21 oktober 2018)
- Pamungkas, Wisnu Dinar dan Hidayah, Nur. 2013. Strategi Bertahan Hidup Penjual Makanan Tradisional Serabi Di Pasar Turi, Sidomulyo, Banglilipuro, Bantul, Yogyakarta
- Mulyaningsih, Indriati Endang, 2014. Pengaruh Interaksi sosial, Motivasi Belajar, dan Kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, vol 20 Nomor 4 (diakses melalui <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/156/144> pada 24 Oktober 2018)
- Nurul, Dewi Musjtari, 2016. Peran dan tugas perempuan dalam keluarga (diakses melalui <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/3700/Peran%20Perempuan%20dalam%20Keluarga.pdf?sequence=1&isAllowed=y> pada 22 oktober 2018)
- Rustina, 2014. Keluarga dalam kajian Sosiologi. Volume 6 Nomor 2 (diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf> pada 21 oktober 2018)
- Syahwandri, 2013. Pola Asuh Orang Tua Pada anak Tunarungu yang Memiliki Kepercayaan Diri yang Rendah (diakses pada file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/S_PLB_0908997_CHAPTER_1.pdf pada 8 desember 2018).

Skripsi

- Adwinarni, Mustihatul. (2010). Fenomena Poligami Tiga Keluarga. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Damayanti, Ade Putri. (2016). Potret Kehidupan Anak Koin Di Pelabuhan Bakauheni. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rondiyah, Rochimah. (2009). Dampak Poligami Terhadap Perilaku Kemandirian Remaja. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wardani, Ratna kusuma.(2015). Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga Poligami. Malang: Universtas Muhammadiyah Malang.

Sumber lain-lain

Al-Qur'an dan Terjemah, *Op. Cit*, Surah An-Nisa: 3
Digilibunila.ac.id

<http://sp.beritasatu.com/tajukrencana/keluarga-benar-negara-kuat/90730> Diakses pada tanggal 20 Oktober 2018 pukul 13.00.

<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikankewarganegaraan/article/view/13095/4767> Diakses pada tanggal 22 Oktober 2018.

UU No. 4 tahun 1979

UU No. 1/1974 pasal 3 (2), pasal 4 (1) dan pasal 5 (1) dan (2)

Undang-Undang KPAI (UU RI NO.3 Th 1997). www.KPAI.go.id, hukum undang-undang, Di akses pada tanggal 7 Desember 2018.

Undang-Undang Hak Asasi Manusia, (UU RI NO. 39 Th. 1999). [www. Radio Prssni.com](http://www.RadioPrssni.com), di akses pada tanggal 7 Desember 2018.

Keppres RI *Convention On The Rights Of Child*, (Keppres No. 39 Th.1990). sipuu.setkab.go.id.